

**NILAI KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI
DALAM BUKU DONGENG TAAT AGAMA
KARYA HERU KURNIAWAN DAN UMI KHOMSIYATUN**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.)



Oleh :
RADITA AYU KUSUMA DEWI
NIM. 1423311027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Radita Ayu Kusuma Dewi

NIM : 1423311027

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah Skripsi berjudul **“Nilai Karakter Religius Anak Usia Dini dalam Buku Dongeng Taat Agama Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 16 Maret 2021

Saya yang menyatakan,



Radita Ayu Kusuma Dewi
1423311027



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul
**NILAI KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI
DALAM BUKU DONGENG TAAT AGAMA
KARYA HERU KURNIAWAN DAN UMI KHOMSIYATUN**

yang disusun oleh Radita Ayu Kusuma Dewi (NIM. 1423311027) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 13 April 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 13 April 2021

Menyetujui,

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Ellen Prima, M.A.
NIP. 19890316 201503 2 003

Zuri Pamuji, M.Pd.I.
NIP. 19830316 201503 1 005

Penguji Utama,

Abu Dharin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19741202 201101 1 001

Mengetahui,
Dekan,

H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 16 Maret 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Radita Ayu Kusuma Dewi
Lampiran : -

Kepada Yth.
Dekan FTIK
Institut Agama Islam Negeri
Purwokerto
di Purwokerto

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Radita Ayu Kusuma Dewi

NIM : 1423311027

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

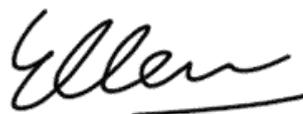
Judul : Nilai Karakter Religius Anak Usia Dini dalam Buku Dongeng Taat
Agama Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Ellen Prima, M.A.

NIP. 19890316 201503 2 003

**NILAI KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI
DALAM BUKU DONGENG TAAT AGAMA
KARYA HERU KURNIAWAN DAN UMI KHOMSIYATUN**

Radita Ayu Kusuma Dewi
Program Studi S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Penanaman karakter pada anak usia dini dapat ditanamkan dengan cara mengenalkan dan membiasakan anak untuk mendengarkan cerita-cerita dongeng yang berisi pesan moral. Melalui cerita dongeng, anak diajarkan untuk mengambil hikmah, kesimpulan, dan pesan moral yang berbudi luhur tanpa merasa digurui. Buku dongeng Taat Agama karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun merupakan salah satu buku dongeng yang layak digunakan sebagai media penanaman karakter religius untuk anak usia dini. Di dalam buku tersebut, terdapat 10 sub judul yang semuanya dikemas sederhana dan imajinatif namun berkesan dan inspiratif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang nilai karakter religius anak usia dini yang terdapat dalam Buku Dongeng Taat Agama Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer, yaitu buku dongeng Taat Agama karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, dan sumber data sekunder yaitu berupa buku-buku pustaka, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, dan teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* dengan metode berpikir deduktif.

Setelah penelitian dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa di setiap sub judul dalam buku dongeng Taat Agama karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun terdapat beberapa nilai karakter religius, yang masing-masing digolongkan ke dalam dua jenis karakter religius, yaitu nilai illahiyah dan nilai insaniyah. Adapun nilai karakter religius illahiyah meliputi iman kepada Allah, syukur, ikhlas, tawakal, dan sabar. Sedangkan nilai karakter religius insaniyah meliputi peduli sosial, tolong-menolong, rela berkorban, bertanggung jawab, jujur, kerja keras, amanah, silaturahmi, lapang dada, optimisme, tepat janji, dan memuliakan tamu. Sementara strategi penanaman karakter religius anak usia dini dalam buku dongeng “Taat Agama” dapat dilakukan melalui metode tidak langsung, yaitu penanaman karakter religius melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya. Orang tua atau pendidik dapat mendongeng dengan cara yang kreatif, menarik, dan menyenangkan menggunakan alat bantu seperti boneka jari, atau boneka tangan untuk menarik perhatian anak.

Kata Kunci: Karakter Religius, Buku Dongeng Taat Agama

MOTTO

“Muliakan anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik”
(H.R. Ibnu Majah)¹

“Agama dan moral yang luhur adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Agama adalah ruh moral, dan moral merupakan cuaca bagi ruh itu.”
(Gandhi)²



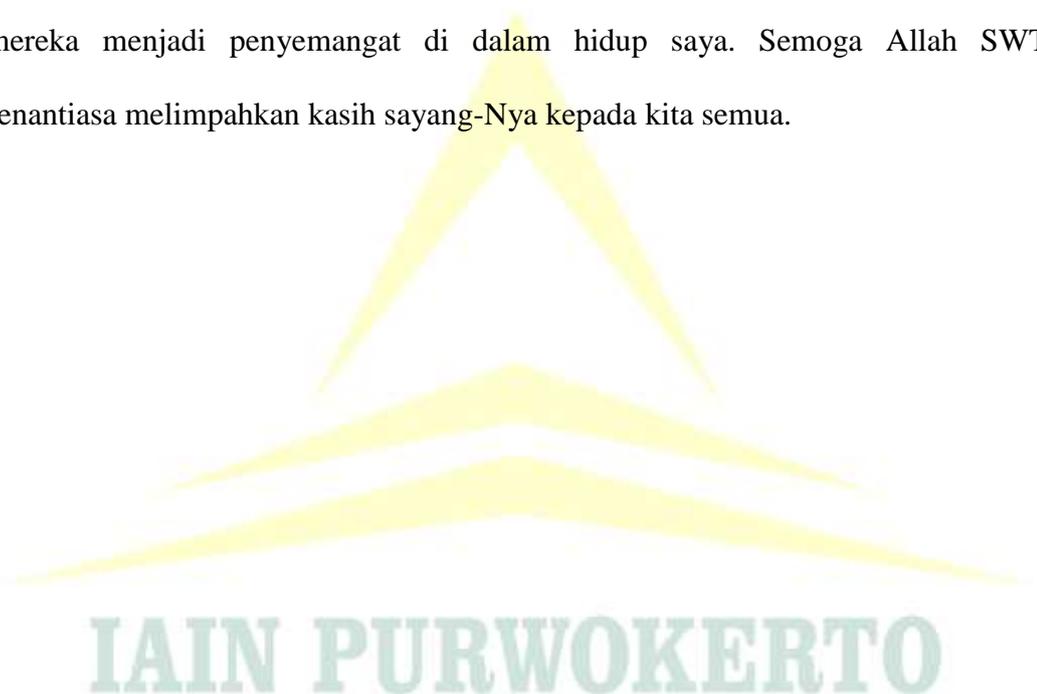
IAIN PURWOKERTO

¹ Imam Ibnu Majjah, *Shahih Sunan Ibnu Majah Jilid 3*, terj. Muhammad Nashiruddin Al-Albani, (Yogyakarta: Pustaka Azzam, 2013), hlm. 456.

² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 196.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *alhamdulillah* akhirnya skripsi ini dapat selesai dengan penuh perjuangan dan kesabaran. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya motivasi dan doa dari orang-orang terkasih. Dengan penuh keikhlasan hati dan ucapan terima kasih yang mendalam, saya persembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua saya, suami tercinta, dan anak-anak saya. Dengan segala perjuangannya, mereka menjadi penyemangat di dalam hidup saya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kasih sayang-Nya kepada kita semua.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap *alhamdulillah rabbil'alamin*, atas berkat rahmat dan hidayah Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Nilai Karakter Religius Anak Usia Dini dalam Buku Dongeng Taat Agama Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1) Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Sebuah nikmat yang luar biasa, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tentunya proses panjang dalam pembuatan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

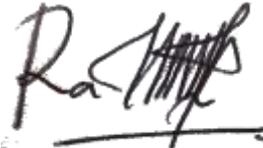
1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
5. Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A., Ketua Jurusan dan Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
6. Ellen Prima, M.A., Dosen Pembimbing penulis yang telah mengarahkan dan memberi masukan selama penyelesaian skripsi ini
7. Seluruh dosen dan staf akademik Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan

Akhirnya segala usaha tidaklah akan berhasil pada satu titik, tetapi akan terus maju dan berkembang, maka skripsi ini meskipun bukan sesuatu yang sempurna, maka penulis mengharapkan kritik dan saran demi

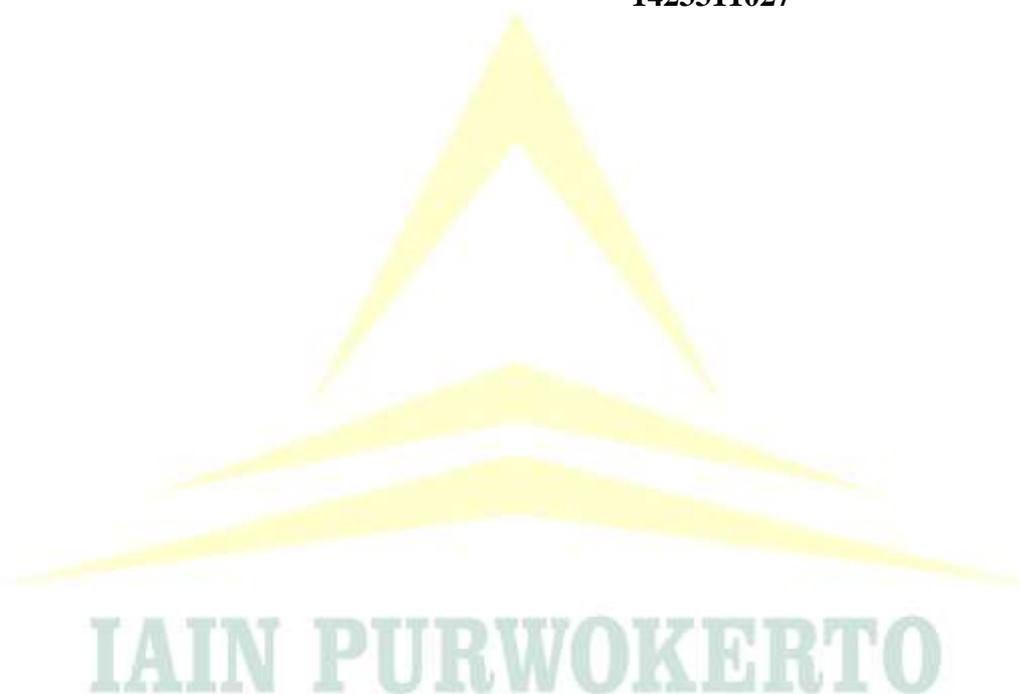
perbaiki skripsi ini. Semoga bisa memberikan manfaat bagi semua, dan tentunya bagi penulis sendiri. *Aamiin*.

Purwokerto, 16 Maret 2021

Penulis,



Radita Ayu Kusuma Dewi
1423311027



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KARAKTER RELIGIUS DAN DONGENG	
A. Karakter Religius.....	18
1. Pengertian Karakter Religius.....	18
2. Faktor Pembentuk Karakter Religius	22
3. Strategi Penanaman Karakter Religius.....	23
4. Nilai-Nilai dalam Karakter Religius.....	26
5. Dimensi Karakter Religius	32
B. Dongeng	34
1. Pengertian Dongeng	34
2. Unsur Dongeng	36
3. Jenis-jenis Dongeng	37

4. Tahap-Tahap Penyajian Dongeng Sesuai Usia Anak.....	39
5. Manfaat Dongeng.....	41

BAB III : DESKRIPSI BUKU DONGENG TAAT AGAMA KARYA HERU KURNIAWAN DAN UMI KHOMSIYATUN

A. Latar Belakang Penyusunan Buku.....	43
B. Gambaran Umum Isi Buku.....	43
C. Biografi Pengarang.....	50
D. Karya-Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun.....	53

BAB IV : NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM BUKU DONGENG TAAT AGAMA KARYA HERU KURNIAWAN DAN UMI KHOMSIYATUN

A. Nilai Karakter Religius Anak Usia Dini dalam Buku Dongeng Taat Agama	55
B. Strategi Penanaman Nilai Karakter Religius pada Anak Usia Dini	85

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	87
B. Saran-saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini memiliki keunikan tersendiri. Usia dini juga sering disebut usia emas atau the *golden age*. Setiap anak dilahirkan memiliki potensi tertentu. Usia dini sangat menentukan bagi anak dalam mengembangkan potensinya. Perkembangan dan pertumbuhan anak terjadi secara terus menerus. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Anak usia dini membutuhkan bimbingan dari guru maupun orang dewasa agar anak mampu menunjukkan sikap dan sosial yang dapat diterima di masyarakat, maka diperlukan pendidikan karakter sejak dini. Pendidikan karakter tidak bisa dilakukan oleh lembaga pendidikan anak usia dini saja, tetapi orang tua harus memberikan lebih banyak porsi dari pada peran guru.

Pendidikan karakter anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak usia di bawah tujuh tahun. Pendidikan karakter sendiri adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur.¹ Sehingga pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk ditanamkan dalam diri anak-anak sejak usia dini. Melalui pendidikan karakter ini anak usia dini disiapkan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia secara utuh, terpadu, seimbang, dan sesuai dengan standar kompetensi.

Masa usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam masa perkembangan hidupnya, sekaligus masa yang kritis bagi kehidupan anak. Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam

¹ Siti Fadryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari, "Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini", *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Volume 2 No 2, Oktober 2015, hlm.96.

pembentukan karakter dan kepribadian anak.² Dalam pasal 28 Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk dalam anak usia dini adalah anak yang masuk usia 0-6 tahun.³ Anak usia dini memiliki sikap yang spontan baik dalam melakukan aktivitas maupun saat berinteraksi dengan orang lain. Anak tidak bisa membedakan antara perilaku yang dapat diterima oleh orang lain atau tidak diterima orang lain, jika orang dewasa atau guru tidak dapat menyampaikan atau memberitahukan kepada anak secara langsung tentang perilaku-perilaku yang diharapkan masyarakat, memberikan contoh kepada anak tentang sikap-sikap yang baik, dan membiasakan anak untuk bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari dimanapun anak berada. Oleh karena itu, peran orang tua atau keluarga dibutuhkan untuk membantu penanaman karakter pada anak usia dini.

Keluarga atau orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak-anak, karena dari merekalah anak-anak mula-mula menerima pendidikan. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting dan berpengaruh atas pendidikan anaknya.⁴ Secara alamiah anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Keluarga atau orang tua juga memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik anak-anak mereka.

Sejalan dengan perkembangan zaman pada era milenial ini, membuat orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya, mereka melimpahkan seluruh pendidikan anak-anaknya pada pendidik atau guru di sekolahannya. Menurunnya karakter bangsa yang akhir-akhir ini terjadi disebabkan oleh pesatnya teknologi yang menyuguhkan berbagai berbagai konten dewasa atau sinetron yang berdampak pada karakter anak, seperti kita ketahui program televisi yang banyak menyuguhkan sinetron dibandingkan dengan acara edukatif. Belum lagi adanya internet dan *handphone* (Hp) yang

² Mulianah Khaironi, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age Universitas Hamzawadi* Vol 1 No. 2, Desember 2017, hlm. 83.

³ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Aruzz Media, 2012), hlm.18.

⁴ A. Martuti, *Mendirikan dan Mengelola PAUD* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 4.

sekarang anak kecilpun bahkan sudah mempunyai hp sendiri. Jika tidak diawasi oleh orang tua bisa saja mereka mengakses hal-hal yang tidak mereka tau atau menonton hal-hal yang tidak seharusnya ditonton oleh anak seusianya. Hal ini secara perlahan menggeser nilai-nilai lokal yang mestinya ditumbuhkembangkan pada diri setiap anak.

Menyadari akan hal tersebut sudah sepantasnya sebagai orang tua atau guru menanamkan karakter pada anak sejak dini. Penanaman karakter pada anak usia dini sebagai sebuah cara untuk menanamkan nilai-nilai atau sikap dan perilaku yang baik sejak dini. Penanaman adalah proses (cara atau perbuatan) menanamkan.⁵ Sedangkan karakter merupakan gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian. Kepribadian dibebaskan dari nilai, sementara karakter lekat dengan nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian maupun karakter berwujud tingkah laku manusia yang ditunjukkan ke lingkungan sosial.

Karakter secara lebih jelas mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku yang jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.⁶ Jadi penanaman karakter sebagai suatu usaha atau cara dalam menanamkan sikap, perilaku yang baik dan mempertahankan prinsip-prinsip moral.

Penanaman karakter pada anak usia dini dapat ditanamkan dengan cara mengenalkan dan membiasakan anak untuk mendengarkan, membaca

⁵ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 895.

⁶ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzzz Media, 2012), hlm. 55.

cerita-cerita atau dongeng yang berisi pesan moral di dalamnya. Menurut Nurgiyantoro yang dikutip oleh Lilis Madyawati berpendapat bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang bermakna dalam kaitannya dengan perkembangan anak.⁷ Penyesuaian nilai moral anak sangat tepat jika dilakukan dengan cerita atau dongeng yang merupakan media efektif untuk menanamkan nilai dan estetika kepada anak.

Tujuan dari hal tersebut yakni melalui cerita dongeng, anak diajarkan untuk mengambil hikmah, kesimpulan dan pesan moral yang berbudi luhur tanpa merasa digurui, karena sebuah cerita lebih berkesan daripada sebuah nasehat atau tutur kata yang secara langsung disampaikan.⁸ Cerita atau dongeng yang indah akan masuk dalam jiwa dan membentuk karakter yang indah pula, mendongeng sangat penting diberikan kepada anak-anak baik di rumah maupun di sekolah, sebab melalui dongeng orang tua atau guru bisa menyampaikan pembelajaran kepada anak-anak secara menyenangkan. Maka dongeng sebagai media penanaman karakter pada anak usia dini, dapat dilakukan dengan memberikan sebuah cerita yang mengandung pesan-pesan moral, serta kesimpulan akhir cerita dongeng yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menanamkan juga menumbuhkan karakter dalam diri seorang anak.

Melihat begitu pentingnya penanaman karakter pada anak usia dini maka Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun menawarkan pemikirannya yang dituangkan dalam buku yang berisi tentang cerita atau dongeng anak yang menggambarkan sikap, perilaku atau karakter yang baik untuk dicontoh oleh orang tua maupun pendidik untuk ditanamkan pada anak usia dini melalui buku dongeng. Beliau merupakan dosen IAIN Purwokerto dan pendiri Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto yang menciptakan dongeng-

⁷ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Prenadamedia, 2016), hlm. 162-168.

⁸ Siti Fadryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari, "Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini", *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Volume 2 No 2, Oktober 2015, hlm.97.

dongeng anak yang menyenangkan yang berisi pesan-pesan moral yang dapat membentuk karakter anak dan berisi pesan-pesan yang dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Buku dongeng ini terdiri dari 54 halaman dan terdapat 10 dongeng sederhana dan menarik, salah satu kisah dongeng dalam buku dongeng taat agama adalah selalu bersyukur. Buku ini terbilang cukup menarik karena bahasa dalam setiap judul dongeng sederhana dan mudah dipahami oleh anak usia dini, selain itu karakter tokoh didalamnya juga menarik dan tokoh dalam dongeng digambarkan dalam bentuk gambar yang menarik dan berwarna sehingga anak akan menyukainya.

Berkenanan dengan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang nilai karakter religius yang terdapat dalam buku dongeng yang berjudul Taat Agama karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun dengan judul **“Nilai Karakter Religius untuk Anak Usia Dini dalam Buku Dongeng Taat Agama Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun.”**

B. Fokus Kajian

Berkaitan dengan penanaman karakter pada anak usia dini maka fokus kajian dalam penelitian ini difokuskan pada:

1. Karakter Pada Anak

Karakter pada anak usia dini sebagai sebuah cara untuk menanamkan nilai-nilai atau sikap dan perilaku yang baik sejak dini. Karakter merupakan gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Penanaman karakter pada anak usia dini dapat ditanamkan dengan cara mengenalkan dan membiasakan anak untuk mendengarkan, membaca cerita-cerita atau dongeng yang berisi pesan moral di dalamnya.

Menurut Nurgiyantoro yang dikutip oleh Lilis Madyawati berpendapat bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang bermakna dalam

kaitannya dengan perkembangan anak.⁹ Penyerapan nilai moral anak sangat tepat jika dilakukan dengan cerita atau dongeng merupakan media efektif untuk menanamkan nilai dan estetika kepada anak.

Tujuan dari hal tersebut yakni melalui cerita dongeng, anak diajarkan untuk mengambil hikmah, kesimpulan dan pesan moral yang berbudi luhur tanpa merasa digurui, karena sebuah cerita lebih berkesan daripada sebuah nasehat atau tutur kata yang secara langsung disampaikan.¹⁰ Cerita atau dongeng yang indah akan masuk dalam jiwa dan membentuk karakter yang indah pula, mendongeng sangat penting diberikan kepada anak-anak baik di rumah maupun di sekolah, sebab melalui dongeng orang tua atau guru bisa menyampaikan pembelajaran kepada anak-anak secara menyenangkan.

2. Anak Usia Dini

Anak usia dini sering disebut sebagai individu yang unik. Setiap anak memiliki potensi. Anak usia dini menurut para ahli psikologi, sangat menentukan bagi anak dalam mengembangkan potensinya. usia ini sering disebut usia emas atau *golden age*. Dalam pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk dalam anak usia dini adalah anak yang masuk rentang usia 0-6 tahun.¹¹ Usia dini merupakan usia awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya.¹²

Sementara itu, menurut UNESCO anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Perbedaan rentang usia

⁹Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Prenadamedia, 2016), hlm. 162-168.

¹⁰ Siti Fadjryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari, "Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini", *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Volume 2 No 2, Oktober 2015, hlm.97.

¹¹ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Aruzz Media, 2012), hlm 18.

¹² Novan Ardy Wiyani, *Format PAUD*, (Jogjakarta: Aruzz Media, 2012), hlm. 32.

antara UNESCO dengan Undang-Undang tersebut terletak pada prinsip pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana usia 6-8 tahun merupakan transisi di mana dari masa anak-anak yang masih memerlukan bantuan (*dependent*) ke masa anak-anak yang mulai mampu mandiri (*independent*), baik dari segi fisik maupun segi psikis. Itulah sebabnya kenapa UNESCO menetapkan rentang usia 0-8 tahun masih berada pada jalur *early childhood education* atau PAUD. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan usia awal dalam proses pertumbuhan dan perkembangan atau sering disebut dengan usia emas atau *golden age*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya yaitu, nilai karakter religius anak usia dini apa saja yang terdapat dalam buku dongeng Taat Agama karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang nilai karakter religius anak usia dini yang terdapat dalam Buku Dongeng Taat Agama Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun.

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif dan konstruktif bagi dunia pendidikan khususnya nilai karakter religius pada anak usia dini melalui buku dongeng pada anak usia dini.

b. Praktis

1) Bagi Anak Usia Dini

- a) Dapat menjadi pribadi yang bijaksana.
 - b) Membentuk pribadi dan moral anak melalui dongeng atau cerita, anak dapat memahami nilai baik dan buruk yang berlaku pada masyarakat.
 - c) Dapat menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi. Melalui dongeng atau cerita dapat dijadikan media untuk menyalurkan imajinasi dan fantasi sehingga memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara kreatif.
- 2) Bagi Pendidik
- a) Menambah pengetahuan bagi pendidik mengenai metode atau cara dalam menanamkan karakter pada anak.
 - b) Memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan.
- 3) Bagi Orang tua
- a) Memberikan kesempatan pada orang tua dalam menanamkan karakter pada anak usia dini.
 - b) Memberikan pengetahuan bagi orang tua tentang cara menanamkan karakter melalui dongeng anak.
- 4) Bagi Peneliti
- a) Menambah ilmu serta wawasan penulis tentang nilai karakter religius pada anak usia dini dalam Buku Dongeng Taat Agama Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun.
 - b) Sebagai bahan referensi dalam penelitian dan rujukan ilmiah bagi civitas akademika, pendidik, maupun orang tua dalam menanamkan karakter pada anak melalui buku dongeng.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan penelusuran dan kajian terhadap sumber referensi yang memiliki kesamaan topik atau relevansi materi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Adapun penelitian

yang penulis lakukan berkaitan dengan nilai karakter religius anak usia dini dalam Buku Dongeng Taat Agama Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun. Beberapa kajian dalam bentuk buku, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan tentang penanaman karakter religius untuk anak usia dini melalui Buku Dongeng Taat Agama Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun di antaranya adalah:

Pertama, penelitian Aprilia Triaristina yang berjudul, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Dongeng Berbasis Visual pada Anak Usia 4-6 Tahun”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan pendidikan karakter dengan menggunakan dongeng. Adapun nilai-nilai karakter yang diimplementasikan adalah religius, peduli sosial, dan kerja keras. Guru mendongeng dengan cara membacakan buku-buku cerita dan menggunakan boneka jari.¹³ Meskipun penelitian tersebut sama-sama mengangkat tentang pendidikan karakter dan buku dongeng, tetapi penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian Aprilia lebih memfokuskan pada implementasi pendidikan karakter secara umum dengan media buku dongeng, sementara penelitian penulis lebih memfokuskan pada nilai-nilai karakter religius yang terdapat dalam buku dongeng Taat Agama karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun.

Kedua, penelitian Yusra Dewi yang berjudul, “Nilai-Nilai Pendidikan Religius Dalam Dongeng Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Kelas VII Terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua dongeng dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Kelas VII Terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional memuat nilai pendidikan religius. Tetapi, ada juga dongeng yang hanya satu aspek nilai religius yang ada di dalamnya, contohnya dongeng “Empat Ekor Lembu Jantan dan Seekor Singa”. Dongeng ini hanya memuat nilai

¹³ Aprilia Triaristina, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Dongeng Berbasis Visual pada Anak Usia 4-6 Tahun”, dalam *Journal of Psychological Perspective*, Volume 1, No. 1, Tahun 2019.

pendidikan religus berupa aspek memanjatkan puji syukur. Aspek percaya akan takdir dan sikap pasrah tidak ada dalam dongeng ini.¹⁴ Penelitian tersebut memiliki persamaan fokus penelitian dengan penelitian penulis, yaitu tentang pendidikan karakter religus dan dongeng. Namun terdapat perbedaan pada objek dan subjek yang diteliti. Objek penelitian Yusra adalah dongeng yang terdapat dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Kelas VII Terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional dan subjeknya adalah siswa kelas VII SMP, sementara objek penelitian penulis adalah buku dongeng “Taata Agama” karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun dan subjeknya adalah anak usia dini.

Ketiga, penelitian Sufitri yang berjudul, “Pemanfaatan Dongeng Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Sebagai Media Untuk Membangun Karakter Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dongeng sebagai media dalam penerapan karakter sangatlah efektif untuk diterapkan kepada anak sekolah dasar dan perlunya pembiasaan serta contoh yang baik untuk menumbuhkan karakter dari anak.¹⁵ Meskipun penelitian tersebut memiliki persamaan fokus penelitian dengan penulis yaitu tentang pendidikan karakter dan buku dongeng, tetapi penelitian Sufitri memiliki perbedaan dengan penelitian penulis. Penelitian Sufitri lebih mengarah pada pemanfaatan buku dongeng dalam membangun karakter siswa dan subjeknya adalah anak SD, sementara penelitian penulis lebih mengarah pada nilai karakter religus yang ada dalam buku dongeng.

Keempat, penelitian Siti Fadryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari, yang berjudul, “Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter memang sangatlah penting untuk membentuk kepribadian yang baik berbudi luhur dalam diri anak. Dampak yang dirasakan akan mempengaruhi setiap perilaku

¹⁴ Yusra Dewi, “Nilai-Nilai Pendidikan Religus Dalam Dongeng Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Kelas VII Terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional”, dalam Jurnal Pendidikan Pena, Vol. 2, No. 2, Tahun 2012.

¹⁵ Sufitri, “Pemanfaatan Dongeng Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Sebagai Media Untuk Membangun Karakter Siswa”, dalam Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar, Vol. 11, No. 01, Tahun 2019.

anak sehari-hari dalam perkembangannya menuju kedewasaan, jika seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang cukup dari guru maupun orang tua, maka anak akan tumbuh menjadi generasi penerus bangsa, pembangun muda dan pribadi yang mulia. Selain itu karakter anak dikembangkan mulai dari pengembangan potensi anak terlebih dahulu, kemudian perbaikan dan penyempurnaan kedepannya seiring dengan proses penyaringan budaya yang sesuai dan cocok dengan karakter dalam diri anak.¹⁶ Penelitian Siti dan Evi memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama meneliti buku dongeng. Namun, terdapat perbedaan antara keduanya. Peneliti membahas mengenai nilai karakter yang ada dalam buku dongeng karya Heru Kurniawan dan Khomsiyatun sedangkan penelitian Siti dan Evi membahas tentang pengaruh dongeng sebagai media penanaman karakter

Kelima, penelitian Deska Cahyo Wulandari, yang berjudul “Analisis Komparatif Nilai Religius dalam Dongeng Panglima Domba Karya Taufik Hidayat dan Kera Yang Usil Karya Sakti Wibowo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius yang terkandung di dalam Dongeng Fabel Panglima Domba karya Taufik Hidayat dan Kera yang Usil karya Sakti Wibowo memiliki nilai religius yaitu nilai akhlak. Nilai religius yang terkandung di dalam Dongeng Fabel Panglima Domba paling banyak membahas akhlak terhadap keluarga antara anak dan orang tua yang juga termasuk kedalam bagian akhlak terhadap sesama manusia. Di dalam Dongeng Fabel Kera yang Usil paling banyak membahas akhlak terhadap sesama manusia. Dalam dongeng fabel Panglima Domba memiliki nilai akhlak berupa akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap keluarga dan akhlak terhadap diri sendiri. Dalam dongeng fabel Kera yang Usil terdapat nilai akhlak berupa akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap diri sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius yang sering digunakan dalam kedua dongeng fabel ini adalah nilai religius akhlak

¹⁶ Siti Fadryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari, ““Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini””, dalam Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2015.

terhadap sesama manusia.¹⁷ Meskipun penelitian tersebut sama-sama meneliti dongeng dan nilai religius sebagaimana penelitian penulis, tetapi penelitian yang dilakukan oleh Deska memiliki perbedaan fokus penelitian dengan penelitian penulis. Penelitian Deska lebih fokus pada penelitian komparatif yaitu membandingkan nilai religius yang ada di dalam kedua buku dongeng yang diteliti, sementara penelitian penulis lebih fokus pada nilai karakter religius apa saja yang terdapat pada buku dongeng Taat Agama pada anak usia dini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁸

Penelitian ini disebut juga dengan penelitian kualitatif (*Naturalistik*). Menurut Riduwan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.¹⁹ Sedangkan menurut Sugiono, metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.²⁰

Oleh karena itu penulis mengumpulkan, mengkaji dan menelaah naskah atau buku-buku ilmiah yang memiliki relevansi dengan pokok

¹⁷ Deska Cahyo Wulandari, "Analisis Komparatif Nilai Religius dalam Dongeng Panglima Domba Karya Taufik Hidayat dan Kera Yang Usil Karya Sakti Wibowo", dalam Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang, Tahun 2017.

¹⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

¹⁹ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 51.

²⁰ Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 9.

kajian dalam penelitian ini yaitu tentang Nilai Karakter Religius Anak Usia Dini dalam Buku Dongeng *Taat Agama* Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²¹ Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku dongeng *Taat Agama* Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang atau lewat dokumen.²² Sumber data sekunder adalah sumber data yang menjadi pendukung data primer dalam melengkapi tema penelitian. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai tulisan yang membahas mengenai penanaman karakter religius untuk anak usia dini melalui Buku Dongeng *Taat Agama* Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun dari buku-buku, pustaka, jurnal ilmiah, artikel dan internet yang relevan dengan penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data sekunder penulis di antaranya adalah:

- 1) *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, karya Thomas Lickona
- 2) *Character Matters: Persoalan Karakter*, karya Thomas Lickona
- 3) *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, karya Muhammad Fadlillah dan Lilif Kualifatu Khorida
- 4) *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, karya Rahmat Mulyana

²¹ Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 308.

²² Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 308.

- 5) *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, karya Agus Zaenal Fitri
- 6) *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, karya Heri Gunawan
- 7) *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Bentuk Nilai Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran*, karya Sri Narwanti
- 8) *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, karya Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo
- 9) *Manajemen Pendidikan Karakter*, karya E. Mulyasa
- 10) *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, karya Abdul Majid dan Dian Andayani
- 11) *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*, karya Yuliani Nurani Sujiono
- 12) *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, karya Novi Mulyani
- 13) *Metode Penelitian Kepustakaan*, karya Mestika Zed, dll.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.²³ Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang ditujukan untuk memperoleh data langsung, yang meliputi buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan dengan penelitian.²⁴

Dalam hal ini Penulis menghimpun data dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel atau media audio visual seperti video, dan internet untuk mencari data mengenai nilai karakter religius anak usia dini dalam Buku Dongeng Taat Agama Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun. Sementara yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah buku-buku atau karya ilmiah karya Heru Kurniawan dan Umi

²³ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 224.

²⁴ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*, hlm. 77.

Khomsiyatun. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan menimbang.

4. Teknik Analisis Data

a. Metode Analisis isi (*Content Analysis*)

Content analysis yaitu metode analisis yang digunakan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi dan kondisi masyarakat ketika penulis membuat karya tersebut.²⁵ Metode ini melibatkan olahan filosofis dan teoritis. Pada dasarnya ada 3 syarat di dalam analisis ini, yaitu objektivitas, sistematis, dan generalis.²⁶ Metode *content analysis* (analisis isi) merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru, dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Analisis ini dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.

Metode ini penulis gunakan dalam rangka untuk menggali dan mengungkap seluruh pokok-pokok nilai karakter religius anak usia dini dalam Buku Dongeng Taat Agama Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, baik yang berbentuk buku maupun dalam bentuk karya tulis yang lainnya.

b. Metode Berpikir Deduktif

Metode berpikir deduktif yaitu pembahasan yang didasarkan pada pemikiran yang bersifat umum, bertitik tolak pada pengetahuan umum kemudian disimpulkan dalam arti khusus.²⁷ Metode ini penulis gunakan dalam rangka untuk menyimpulkan nilai karakter religius

²⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hlm. 68.

²⁶ Noeng Moehajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Roke Sarasin, 1998), hlm. 70.

²⁷ Noeng Moehajir, *Metodologi Penelitian*, hlm. 36.

anak usia dini dalam Buku Dongeng Taat Agama Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, yang sebelumnya telah penulis identifikasi secara keseluruhan dari pokok-pokok pikiran Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun melalui *content analysis*.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Untuk memudahkan pembaca memahami skripsi ini, maka penulis akan membaginya kedalam beberapa bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak dan kata kunci, pedoman transliterasi, motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan daftar isi.

Adapun bagian utama skripsi ini, penulis membagi ke dalam lima bab yaitu: Bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

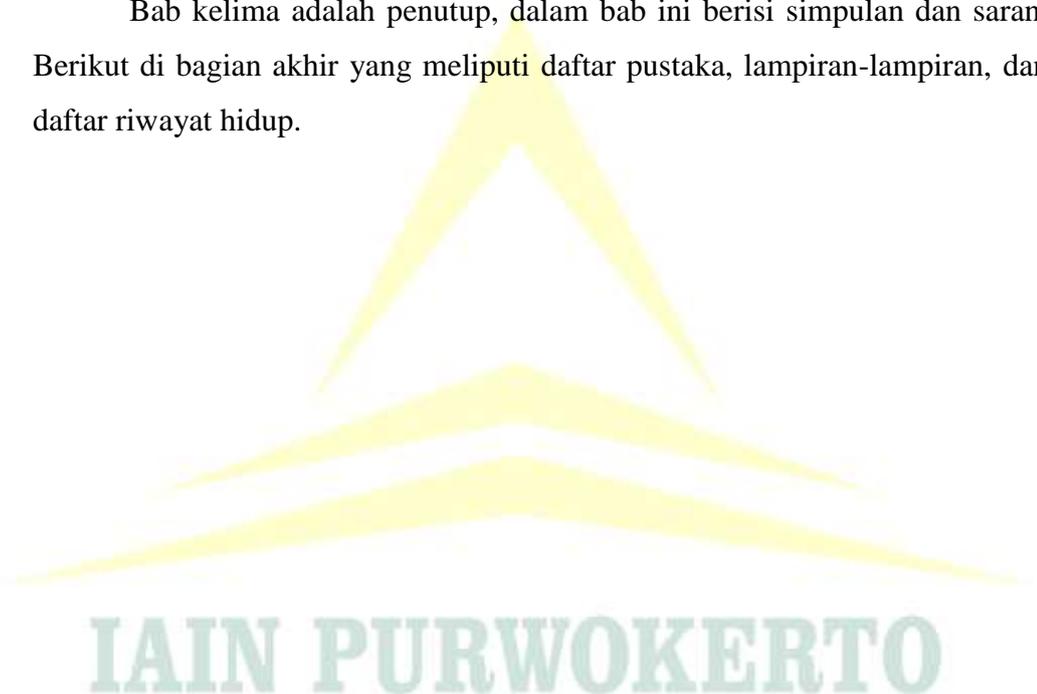
Bab kedua, merupakan landasan teori atau kajian teori yang terdiri dari dua sub pembahasan, yaitu yang pertama Karakter Religius yang meliputi, pengertian karakter religius, faktor pembentuk karakter religius, strategi penanaman karakter religius, nilai-nilai dalam karakter religius, dan dimensi karakter religius. Sub pembahasan kedua adalah dongeng, yang meliputi pengertian dongeng, unsur dongeng, jenis-jenis dongeng, tahap-tahap penyajian dongeng sesuai usia anak, tahap-tahap penyajian dongeng sesuai usia anak, dan manfaat dongeng.

Bab ketiga, berisi tentang deskripsi buku dongeng Taat Agama yang meliputi empat sub pembahasan yaitu, pertama latar belakang penyusunan buku, kedua gambaran umum isi buku, dan ketiga biografi pengarang buku, yang meliputi sejarah singkat Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, latar

belakang pendidikan, dan karya-karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun.

Bab keempat merupakan hasil penelitian, berisi tentang nilai karakter religius anak usia dini dalam buku dongeng Taat Agama Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun yang dibagi ke dalam tiga sub pembahasan, yaitu nilai karakter religius anak usia dini dalam buku dongeng Taat Agama Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun dan Strategi penanaman nilai karakter religius anak usia dini melalui buku dongeng Taat Agama Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun.

Bab kelima adalah penutup, dalam bab ini berisi simpulan dan saran. Berikut di bagian akhir yang meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

KARAKTER RELIGIUS DAN DONGENG

A. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu bagian dari nilai karakter. Secara etimologis karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein* yang berarti menandai dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam bahasa Inggris, *character* bermakna hamper sama dengan sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat, dan budi pekerti.¹ Dalam bahasa Arab, karakter diartikan '*khuluq, sajiyyah, thab'u*' (budi pekerti, tabiat atau watak. Kadang diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* atau kepribadian).² Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.³ Sedangkan Secara harfiah, karakter merupakan kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.⁴

Thomas Lickona mengatakan bahwa, "*character is a reliable inner disposition to situation in a moral good way.*" Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*) dengan demikian karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap,

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 1.

² Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 623.

⁴ Barnawi dan M.Arifin, *Strategi & Kebijakan Pemeliharaan Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hlm. 20.

motivasi, serta perilaku dan keterampilan.⁵ Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi lainnya. Karakter merupakan standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku. Karakter juga dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁶

Sedangkan, menurut Zubaidi yang dikutip Syamsul Kurniawan bahwa karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*). Karakter menurut Zubaidi meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.⁷

Sementara religius berasal dari kata dasar religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata religius berarti bersifat religi atau keagamaan. Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.⁸ Religius sebagai

⁵ Thomas Lickona, *Panduan Lengkap mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm 72.

⁶ Muchl As Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4.

⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.29.

⁸ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 923.

salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁹

Religius adalah nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.¹⁰ Muhaimin mengatakan karakter religius sering dikaitkan dengan kata religi (agama) dan religiusitas (keberagamaan). Keberagamaan tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat pada aspek yang ada pada lubuk hati nurani pribadi, oleh sebab itu religiusitas memiliki makna lebih mendalam dari agama yang terlihat formal.¹¹

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.¹² Dengan kata lain, pendekatan seseorang kepada Allah SWT dengan dibuktikan melalui perilaku dan sikap sebagai wujud pendekatan kepada Allah SWT. Sedangkan Asmaun Sahlan menyatakan bahwa karakter adalah sikap yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan

⁹ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 39.

¹⁰ Mohammad Mustari, *Nilai-Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 1.

¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2008), hlm. 288.

¹² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 26.

akhirat.¹³ Karakter religius dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik sebagai insan kamil.

Karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, dan kepatuhan pesan keislaman. Karakter religius yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang di sekitarnya untuk berperilaku religius juga. Karakter religius akan tampak ketika seseorang berfikir, bertindak, dan selalu berjiwa Islami. Jika dilihat dari sei perilaku, orang yang mmemiliki perilaku dan karakter religius akan selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan antar manusia, dan alam sekitar. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup (*way of life, world view*) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya, seseorang memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi, dan hidup rukun dengan sesama yang mencerminkan tumbuhkembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi.

¹³ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 42.

2. Faktor Pembentuk Karakter Religius

Kepribadian merupakan suatu hal yang dapat berkembang dan mengalami perubahan. Namun, perkembangan itu akan semakin membentuk pola-pola yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu. Menurut Jalaludin terdapat sedikitnya dua faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter religius, yaitu:¹⁴

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir atau merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang di miliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasai dari sifat kedua orang tuanya.¹⁵ Jalaludin membagi 4 bagian yang termasuk ke dalam faktor internal, yaitu:¹⁶

- 1) Faktor hereditas, yaitu hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak
- 2) Tingkat usia, karena dengan berkembangnya usia anak mempengaruhi pola berfikir mereka
- 3) Kepribadian anak atau identitas diri, dan
- 4) Kondisi kejiwaan seseorang.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audio visual seperti TV dan VCD, atau media cetak

¹⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 241.

¹⁵ Sjarkawi, *Pembentuk Kepribadaian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 19.

¹⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, hlm. 241.

seperti koran, majalah dan lain sebagainya.¹⁷ Faktor eksternal berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

Sementara faktor lain yang berdampak pada karakter seseorang menurut Munir yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani yaitu: makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang.¹⁸ Sedangkan menurut Jalaludin, terdapat tiga faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter religius anak, yaitu:

- 1) Lingkungan keluarga, yaitu lingkungan sosial pertama yang dikenal anak
- 2) Lingkungan institusional, yaitu berupa institusi formal dan non formal seperti sekolah
- 3) Lingkungan masyarakat, yaitu lingkungan di mana ia tinggal.¹⁹

3. Strategi Penanaman Karakter Religius

Menurut imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter*, “akhlak adalah suatu perangai (watak/tabi'at) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.”²⁰ Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan Al-Ghazali dalam pendidikan islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras.²¹ Adapun pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman

¹⁷ Sjarkawi, *Pembentuk Kepribadian Anak*, hlm. 19.

¹⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 20.

¹⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, hlm. 241.

²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 67.

²¹ Fauzil Adhim, *Positivie Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 272.

nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.²²

Sementara menurut Nasirudin strategi pembentukan karakter religius adalah sebagai berikut:²³

a. Menggunakan pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan agar tertarik.

b. Menggunakan pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang ada telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

c. Menggunakan keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya.

Menurut Ngainun Naim, strategi yang dapat dilakukan dalam menanamkan karakter religius antara lain:²⁴

a. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus.

b. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama.

²² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 31.

²³ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*. (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 36-41.

²⁴ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 125-127.

Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius.

- c. Pendidikan agama dapat dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.
- d. Menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni.
- f. Menyelenggarakan berbagai perlombaan yang mengandung nilai pendidikan Islam.

Marzuki berpendapat bahwa strategi penanaman karakter religius dapat dilakukan melalui beberapa metode yaitu:²⁵

- a. Metode langsung dan tidak langsung

Metode langsung berarti penyampaian pendidikan karakter religius dilakukan secara langsung dengan memberikan materi-materi akhlak mulia dari sumbernya. Sedangkan metode tidak langsung adalah penanaman karakter religius melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya.

- b. Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi dalam semua mata pelajaran

Melalui mata pelajaran tersendiri maksudnya melalui semua mata pelajaran yang ada nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan dalam materi ajar melalui proses pembelajaran yang berlaku.

- c. Melalui kegiatan-kegiatan di luar mata pelajaran, yaitu melalui pembiasaan atau pengalaman diri

²⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 112-113.

Maksudnya pembinaan karakter siswa melalui kegiatan di luar pembelajaran seperti kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia yang ada di dalamnya.

d. Melalui metode keteladanan (*uswatun hasanah*)

Metode yang sangat efektif untuk pembinaan karakter di sekolah adalah melalui keteladanan. Keteladanan yang dicontohkan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dapat memberikan contoh yang baik sesuai dengan nilai-nilai akhlak mulia.

e. Melalui nasihat-nasihat dan pemberian perhatian

Para guru dan orang tua harus memberikan nasihat dan perhatian khusus kepada para siswa atau anak mereka dalam rangka penanaman karakter. Cara seperti ini, dapat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia.

f. Metode *reward* dan *punishmen*

Metode *reward* adalah pemberian hadiah sebagai perangsang atau stimulus kepada siswa agar termotivasi berbuat baik atau berakhlak mulia. Sedangkan *punishmen* adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi siswa atau anak agar tidak berani berbuat jahat dan melanggar peraturan yang berlaku.

4. Nilai-Nilai dalam Karakter Religius

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu:²⁶

²⁶ Zainal Aqib & Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 7.

a. Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.

b. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila.

c. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut.

d. Tujuan pendidikan nasional

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.

Abdul Majid dan Dian Andayani, mengutip dari buku pedoman nilai-nilai budi pekerti untuk pendidikan dasar dan menengah dirumuskan identifikasi nilai-nilai karakter religius sebagai berikut:²⁷

- a. Amanah, artinya selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orang tua dan guru dan tidak melalaikan pesannya.
- b. Amal saleh, yaitu sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama.
- c. Beriman dan bertaqwa, yaitu terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman, dan biasa menjalankan perintah agamanya, biasa membaca kitab suci dan mengaji, serta biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat.

²⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 45-53.

- d. Bersyukur, yaitu terbiasa memanjatkan doa kepada Tuhan, biasa mengucapkan terima kasih kepada orang lain, dan menghindari sikap sombong.
- e. Ikhlas, yaitu selalu tulus dalam membantu orang lain, dan tidak merasa rugi menolong orang lain.
- f. Jujur, yaitu biasa mengatakan yang sebenarnya, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain.
- g. Teguh hati, yaitu biasa memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan perbuatan yang diyakini sesuai dengan yang diucapkan dan biasa bertindak yang disadari dengan sikap yang istiqomah.
- h. Mawas diri, yaitu sering bersikap dan berperilaku bertanya pada diri sendiri, menghindari sikap mencari kesalahan orang lain dan biasa mengakui kekurangan diri sendiri.
- i. Rendah hati, yaitu sering mengungkapkan bahwa yang bisa dilakukannya adalah sebagian kecil dari sumbangan orang banyak dan berusaha menjauhi sikap sombong.
- j. Sabar, yaitu sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah.

Sementara menurut Marzuki dalam bukunya Pendidikan Karakter Islam, menyebutkan bahwa terdapat beberapa indikator karakter religius yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:²⁸

- a. Taat kepada Allah, yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- b. Ikhlas, yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun, selain hanya berharap ridha Allah dengan melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, menolong siapapun yang layak ditolong, memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apapun dan melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridho Allah SWT.
- c. Percaya diri, yaitu merasa yakin kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk

²⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 98-105.

berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan dan tidak selalu menggantung pada bantuan orang lain.

- d. Kreatif, yaitu memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baik. Dengan terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.
- e. Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan perilakunya, menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan dan berani mengambil resiko.
- f. Cinta ilmu, yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu dengan suka membaca buku atau sumber ilmu yang lain, suka berdiskusi dengan teman-temannya tentang ilmu dan suka melakukan penelitian.
- g. Jujur, yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya, dan sesuai dengan hati nurani dengan berkata dan berbuat apa adanya, mengatakan yang benar itu benar dan mengatakan yang salah itu salah.
- h. Disiplin, yaitu taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku dengan datang tepat waktu, taat pada aturan sekolah, dan taat pada aturan negara.
- i. Taat peraturan, yaitu mentaati peraturan yang berlaku, dengan mentaati peraturan yang berlaku di sekolah, tidak melanggar peraturan dan melakukan sesuai aturan yang sudah dibuat di sekolah.
- j. Toleran, yaitu menghargai dan membiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri dengan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, menghormati orang yang berbeda agama dengannya, mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.

- k. Menghormati orang lain, yaitu selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya, dengan orang yang lebih tua menyapa terlebih dahulu ketika bertemu,

Sementara menurut Zayadi nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:

a. Nilai Illahiyah

Nilai Illahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan Tuhan atau dapat disebut *hablu minallah*. Dalam Al-Qur'an dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa rabbaniyah. Di antara nilai-nilai illahiyah yang penting ditanamkan pada anak usia dini adalah:²⁹

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- 2) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada Allah dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung kebaikan.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa bersama kita.
- 4) Taqwa, yaitu siap menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap atau tingkah laku dan perbuatan yang semata-mata dilakukan karena Allah.
- 6) Tawakal, yaitu sikap senantiasa berserah diri kepada Allah.
- 7) Syukur adalah sikap dengan penuh rasa berterima kasih serta menghargai atas karunia yang diberikan Allah.
- 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

b. Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia yaitu berupa budi pekerti. Pendidikan tidak dapat dipahami hanya sebatas pengajaran. Keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup diukur dari segi seberapa jauh anak tersebut menguasai

²⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 93-94.

hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah saja. Lebih dari itu, yang terpenting dalam pendidikan Islam adalah berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dapat menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang diwujudkan secara nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya. Berikut merupakan nilai-nilai yang termasuk ke dalam nilai illahiyah, yaitu:³⁰

- 1) *Silaturahmi*, yaitu pertalian cinta kasih antara sesama manusia, khususnya saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan sebagainya.
- 2) *Al-Ukhwah*, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada seseorang yang beriman.
- 3) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat manusia itu sama.
- 4) *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang dalam memandang maupun menyikapi seseorang.
- 5) *Husnudzan*, yaitu berprasangka baik kepada sesama manusia.
- 6) *Tawadhu*, yaitu bersikap rendah hati.
- 7) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji.
- 8) *Insyirah*, yaitu lapang dada.
- 9) *Amanah*, yaitu dapat dipercaya. Amanah merupakan budi luhur dan sebagai salah satu konsekuensi iman seseorang.
- 10) *Iffah* atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong sehingga tetap rendah hati dan tidak menunjukkan sikap iba.
- 11) *Qawaniyah*, yaitu sikap tidak boros.
- 12) *Al-Munfikan*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki sikap tolong-menolong.

³⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 95-96.

5. Dimensi Karakter Religius

Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Saroso membagi dimensi religius menjadi tiga dimensi, yaitu:³¹

a. Dimensi keyakinan atau akidah

Akidah berarti simpul, dan simpul adalah ikatan dari dua tali. Jadi orang yang berakidah atau beriman ialah orang yang hatinya selalu terikat atau berhubungan dengan Allah SWT.³² Akidah atau keimanan adalah landasan yang membuat seseorang menjadi yakin dalam beragama.³³ Pendidikan akidah sangat penting ditanamkan oleh pendidik kepada peserta didik sebagai pondasi awal seluruh bangunan ajaran Islam. Dimensi ini menunjuk pada beberapa tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Isi dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah, malaikat, nabi, rasul, surga dan neraka, qadha dan qadar. Sementara ruang lingkup atau dimensi akidah menurut Hasan Albana sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas meliputi:

- 1) *Ilahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilahi (Tuhan/Allah), seperti wujud Allah, nama-nama Allah, dan sifat Allah.
- 2) *Nubuwwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul, termasuk pembahasan kitab-kitab Allah, mukjizat, dan karamah.
- 3) *Ruhaniyyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam ghaib (metafisik) seperti malaikat, jin, iblis, dan syaitan.
- 4) *Sam'iyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan As-

³¹ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hlm. 80-81.

³² Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Alma'arif, 2012), hlm. 61.

³³ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 118-119.

Sunnah), seperti alam barzah, alam kubur, tanda-tanda kiamat, surga, dan neraka.

b. Dimensi ibadah

Ibadah merupakan manifestasi rasa syukur yang dilakukan manusia terhadap Tuhan-nya. Semua ibadah sebenarnya dimaksudkan hanya agar kehidupan itu menjadi milik Allah. Ibadah diartikan sebagai suatu sikap batin dan perilaku seseorang untuk tunduk atau patuh terhadap suatu aturan, pengaruh atau kekuasaan tertentu, karena sesuatu tersebut dianggapnya sebagai absolut (ilah), dan dia tidak mampu atau ada rasa tak berdaya untuk mengubahnya.³⁴

Dimensi ini menunjukkan pada seberapa tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang dianjurkan oleh agamanya. Ibadah dibagi menjadi dua yaitu ibadah *mahdah* dan ibadah *ghairu mahdah*. Ibadah *mahdah* yaitu ibadah yang telah ditentukan oleh Allah mengenai tata caranya, waktunya, ukurannya, termasuk rinciannya. Sedangkan ibadah *ghairu mahdah* adalah segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, tidak ada aturan tertentu, dan waktunya tidak mengikat. Isi dimensi ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, dzikir, ibadah qurban, dan sebagainya.³⁵

c. Dimensi akhlak

Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan oleh manusia dalam keadaan sadar, atas kemauan sendiri, tidak terpaksa, bukan perbuatan pura-pura atau sandiwara. Akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia

³⁴ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), hlm. 20.

³⁵ Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen dalam Perspektif Islam*, (Cilacap: Pustaka El-Bayan, 2012), hlm. 177-178.

dengan Allah, dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.³⁶ Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain.

B. Dongeng

1. Pengertian Dongeng

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dongeng diartikan sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi.³⁷ Dalam bahasa Inggris istilah dongeng disebut dengan *fairytale*, sedangkan pendongeng disebut *storyteller*. Mendongeng sering juga disebut bercerita yang dikenal dengan *storytelling*.³⁸ Dongeng adalah dunia dalam kata. Kehidupan yang dituliskan dengan kata-kata. Dunia yang berisi cerita yang menakutkan mengenai dunia binatang, kerajaan, benda-benda, bahkan roh-roh, dan raksasa.³⁹ Dongeng adalah suatu kisah fiktif yang bisa juga diambil dari kisah asli atau sejarah kuno yang dibentuk dari unsur tertentu. Dongeng adalah salah satu jenis cerita anak yang berciri-ciri imajinatif artinya segala yang dihadirkan dalam dongeng adalah fiktif-imajinatif.⁴⁰

Menurut Triantoro, dongeng merupakan cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga dongeng yang melukiskan kebenaran, berisi ajaran moral, bahkan sindiran. Dongeng juga merupakan dunia khayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun

³⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ahlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamatan Islam (LPPI), 2001), hlm. 1.

³⁷ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 274.

³⁸ Hendri, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), hlm. 14.

³⁹ Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2013), hlm. 71.

⁴⁰ Heru Kurniawan, *Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak Anak*, (Jakarta: PT fajar interpratama mandiri, 2009), hlm. 13.

dari generasi ke generasi.⁴¹ Terkadang kisah dongeng bisa membawa pendengarnya terhanyut ke dalam dunia fantasi, tergantung cara penyampaian dongeng tersebut dan pesan moral yang disampaikan.

Menurut Brunvard, Carvalho, dan Neto sebagaimana dikutip oleh Danandjadja dongeng mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:⁴²

- a. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan dari mulut ke mulut, melalui kata-kata dan dari generasi ke generasi berikutnya
- b. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama
- c. Ada dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebaran dari mulut ke mulut (lisan)
- d. Bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi
- e. Biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola seperti kata klise, kata-kata pembukaan dan penutup baku
- f. Mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan yang terpendam
- g. Bersifat pralogis, yaitu memiliki logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum
- h. Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini disebabkan penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif merasa memilikinya.
- i. Bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti bahwa dongeng juga merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujurmanifestasinya.

Sementara menurut Nungtjik, ciri-ciri dongeng adalah sebagai berikut:⁴³

⁴¹ Agus Triantoro, *Pasti Bisa Pembahasan Tuntas Kompetensi Bahasa Indonesia untuk SMP dan MTs Kelas VII*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 46.

⁴² James Danandjadja, *Folklor Indonesia, ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*, (Jakarta: Grafiti, 2007), hlm. 3-5.

⁴³ Winda B. Nungtjik, *Mendongeng untuk Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan: Aksara Pustaka Edukasi Team, 2016), hlm. 37.

a. Tidak memiliki pengarang

Semua sastra lama yang terdapat di Indonesia tidak ada nama pengarangnya.

b. Milik masyarakat

Karena sastra lama tidak ada pengarangnya, maka dongeng, legenda, fabel, serta semua jenis sastra lama menjadi milik masyarakat.

c. Istana sentris

Mayoritas sastra lama banyak berkisah tentang cerita-cerita di sekitar lingkungan kerajaan.

d. Adat kepercayaan dan mistis

Sastra lama muncul berdasarkan adat kepercayaan masyarakat pada masa lalu.

e. Disebarkan secara lisan

Seperti yang telah dijelaskan mengenai pengertian sastra lama, yaitu sastra yang berbentuk cerita lewat lisan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan dongeng merupakan cerita rakyat yang tidak benar-benar terjadi, kejadian masa lampau secara turun-temurun dan disebarakan melalui lisan sehingga menjadi kekayaan legenda suatu daerah.

2. Unsur Dongeng

Dongeng mengandung ide atau gagasan yang sangat menarik. Ide menarik dalam sebuah dongeng dapat dikaitkan dalam beberapa unsur dongeng. Unsur dongeng terdiri dari dua bagian, yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik pada dongeng terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, tema, gaya bahasa, dan amanat. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. Unsur ini tidak masuk dalam cakupan cerita, tetapi sangat mempengaruhi dan mewarnai unsur instrinsiknya. Unsur ekstrinsik terdiri dari latar belakang pengarang dan latar belakang masyarakat.

Junaedi menjelaskan bahwa cerita fiksi seperti dongeng mempunyai beberapa unsur sebagai berikut:⁴⁴

- a. Tokoh dan penokohan, yaitu bagaimana pengarang menampilkan watak tokoh-tokohnya, jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, dan cara pengarang menggambarkan watak tokoh tersebut.
- b. Alur, yaitu struktur penceritaan dalam prosa yang di dalamnya berisi rangkaian kejadian maupun peristiwa, yang disusun berdasarkan hukum sebab akibat.
- c. Latar atau *setting*, merupakan segala keterangan, petunjuk, yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana, dan situasi terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita.
- d. Sudut pandang, yaitu cara memandang dan menghadirkan seorang tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu.
- e. Tema, yaitu gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra.
- f. Amanat, merupakan ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya.

Selain mengandung unsur-unsur di atas, dongeng juga mengandung isi tentang pesan moral dari tema tertentu.

3. Jenis-Jenis Dongeng

Dongeng yang merupakan cerita fiktif, disajikan oleh pendongeng dengan berbagai cara yang menarik, agar para pendengar terutama anak-anak merasa senang, tidak jenuh, dan antusias mendengarkan dongeng yang disampaikan, sehingga pesan-pesan moral yang terkandung dalam dongeng tersampaikan. Banyak ragam dongeng yang dikemas secara

⁴⁴ Moh. Junaedi, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang, 1992), hlm. 71.

menarik oleh pendongeng. Al-Qudsi mengemukakan dari segi sumbernya dongeng dibedakan menjadi beberapa jenis:⁴⁵

- a. Dongeng tradisional, yaitu dongeng yang berasal dari cerita rakyat.
- b. Dongeng futuristik atau modern, yaitu dongeng yang berasal dari imajinasi tentang kondisi masa depan yang dapat menembus ruang dan waktu.
- c. Dongeng pendidikan, yaitu dongeng yang sengaja dibuat untuk memperbaiki perilaku seseorang.
- d. Dongeng fabel, yaitu dongeng yang bersumber dari binatang-binatang yang dapat berbicara dan bertingkah seperti manusia.
- e. Dongeng sejarah, yaitu dongeng tentang sejarah tokoh atau kejadian.
- f. Dongeng terapi, yaitu dongeng yang digunakan untuk terapi orang yang trauma atas suatu kejadian.

Sementara menurut Anti Aarne Stith Thompson sebagaimana dikutip oleh Danandjadja, dongeng dikelompokkan menjadi 4 jenis, yaitu:⁴⁶

- a. Dongeng binatang

Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi oleh binatang peliharaan atau binatang liar. Binatang-binatang dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia. Semua tokoh biasanya mempunyai sifat cerdik, licik, dan jenaka.

- b. Dongeng biasa

Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang, misalnya dongeng Ande-Ande Lumut, Jaka Tarub, Jaka Kendil, dan lain-lain.

- c. Lelucon atau anekdot

Lelucon atau anekdot adalah dongeng yang dapat menimbulkan tawa bagi yang mendengarnya maupun menceritakannya. Meski

⁴⁵ Muhaimin Al-Qudsi, *Mendidik Anak Lewat Dongeng*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010), hlm. 115.

⁴⁶ James Danandjadja, *Folklor Indonesia, ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*, hlm. 86.

demikian, bagi masyarakat atau orang yang menjadi sasaran, dongeng itu dapat menimbulkan rasa sakit hati.

d. Dongeng berumus

Dongeng berumus adalah dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng ini ada tiga macam, yaitu dongeng bertimbun banyak (*cumulative tales*), dongeng untuk mempermainkan orang (*catch tales*), dan dongeng yang tidak mempunyai akhir (*endless tales*).

Suryadi mengungkapkan bahwa terdapat 7 jenis dongeng, di antaranya yaitu:⁴⁷

- a. Fabel yaitu dongeng yang tokohnya diperankan oleh binatang. Contoh: Kancil dan Buaya
- b. Sage yaitu dongeng yang mengandung unsur sejarah. Contoh: perjuangan pangeran Diponegoro
- c. Mite yaitu dongeng yang mengandung unsur kepercayaan. Contoh: Nyi Roro Kidul
- d. Parable yaitu dongeng yang mengandung unsur pendidikan. Contoh: Malin Kundang
- e. Epos yaitu dogeng yang mengandung unsur kepahlawanan. Contoh: Mahabarata dan Ramayana
- f. Legenda yaitu dongeng yang barkaitan dengan asal-usul suatu tempat. Contoh: Terjadinya Gunung Kelud
- g. Hikayat yaitu dongeng yang mengangkat cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah.

4. Tahap-Tahap Penyajian Dongeng Sesuai Usia Anak

Dalam pemberian dongeng ada beberapa tahapan anak untuk mulai mendapatkan dongeng sesuai dengan tahap perkembangannya, yaitu:

⁴⁷Herman Suryadi, *Seputar Dongeng Mendongeng untuk Guru dan Orang Tua*, (Bengkulu: Soega publishing, 2017), Hlm. 11.

a. Di dalam kandungan

Banyak penelitian yang membuktikan bahwa mendongeng pada anak merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat. Bahkan mendongeng telah dilakukan sejak anak dalam kandungan. Ketika sang Ibu memberikan cerita pada si anak kemudian mengusap perut, janin akan memberikan reaksi berupa tendangan. Meskipun bayi belum bisa memahami betul apa yang diceritakan, tapi dengan perubahan ekspresi dan intonasi dapat memberikan stimulus kepada bayi untuk mengeksplorasi lebih lanjut dongeng yang diceritakan. Jadi ketika janin berfungsi indera pendengarannya dalam kandungan, sejak itu sudah dapat merasakan kasih sayang orang tuanya melalui pemberian dongeng, sehingga anak merasakannya meskipun belum memahami.

b. Bayi usia 6 bulan-2 tahun

Pada usia enam bulan, meskipun anak belum bisa sepenuhnya mengerti tentang dongeng, tetapi anak dapat belajar memahaminya melalui ekspresi sang Ibu. Pada usia satu tahun, anak sudah mulai mengerti dan menangkap isi dari dongeng itu. Hingga pada usia dua tahun anak mulai menghafal dan mampu mengulanginya lagi. Meskipun anak belum bisa berfantasi karena kemampuan bahasa yang masih terbatas.

c. Anak usia 2-4 tahun

Pada masa ini, anak sedang berada pada fase pembentukan. Banyak sekali konsep baru yang harus dipelajari pada masa-masa ini. Anak sangat suka mempelajari manusia dan kehidupan. Itulah sebabnya pada masa ini anak suka meniru tingkah laku orang dewasa. Ia biasanya mengungkapkan dengan bermain peran. Pada masa ini anak sudah pandai berfantasi dan mencapai puncaknya pada usia 4 tahun. Para ahli percaya bahwa usia 2-4 tahun adalah masa penuh fantasi dan serba mungkin sehingga masa ini cukup ideal bagi orang tua untuk menceritakan dongeng-dongeng yang cukup panjang. Pada

usia ini anak juga mulai mengagumi dan suka membayangkan dirinya sebagai tokoh tertentu di dalam dongeng yang diceritakan. Dongeng yang diceritakan akan berbicara langsung dengan alam bawah sadar anak.

d. Anak usia 4-7 tahun

Pada masa ini orang tua dapat memperkenalkan dongeng-dongeng yang lebih kompleks. Anak mulai menyukai cerita-cerita tentang terjadinya suatu benda dan bagaimana cara kerja sesuatu. Pada tahap inilah orang tua mulai dapat mendorong minat anak. Interaksi yang penuh kasih sayang selama mendongeng akan terjalin indah dan membekas begitu dalam di sanubarinya. Pada masa ini anak juga lebih menyukai cerita tentang masa kecil orang tuanya atau neneknya. Biasanya anak sangat menikmati cerita tentang momen-momen yang tidak terlupakan. Dari sinilah orang tua dapat membagi pengalamannya dengan anak, menanamkan budi pekerti dan nilai-nilai luhur serta melatih anak berpikir rasional dan praktis dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan

5. Manfaat Dongeng

Dongeng tercipta dan lahir dari sebuah inspirasi yang dikemas manusia secara sistemik. Berikut adalah beberapa manfaat dalam dongeng antara lain:⁴⁸

- a. Jembatan komunikasi yang efektif bagi guru dan siswa
- b. Jembatan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak
- c. Menghaluskan budi pekerti anak
- d. Sumber inspirasi yang baik bagi anak
- e. Mengajarkan anak merangkai kata
- f. Melatih kemampuan berbahasa anak

Sedangkan menurut Itadz, manfaat dan fungsi cerita adalah sebagai berikut yaitu:⁴⁹

⁴⁸ Hendri, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*, hlm. 53.

- a. Sebagai pembangkit imajinasi
- b. Mendorong pencintaan kepada bahasa, lebih efektif dan mudah diingat dari pada bentuk paparan
- c. Membuat suasana lebih natural
- d. Membuat pembelajaran lebih bervariasi.

Sementara Mustofa mengemukakan bahwa manfaat dongeng di antaranya adalah:⁵⁰

- a. Dengan mendongeng anak mengenal lingkungannya, mengenal karakter dan budi pekerti baik buruk
- b. Memperkaya pengalaman batin dan imajinasi anak
- c. Dapat merangsang dan menumbuhkan imajinasi anak
- d. Meningkatkan kemampuan berbahasa anak
- e. Menumbuhkan minat baca anak
- f. Sebagai saran untuk mambentuk karakter anak
- g. Mendorong rasa ingin tahu anak, menghangatkan hubungan orang tua dan anak.
- h. Sebagai hiburan yang sehat bagi anak.

Jadi dalam sebuah dongeng terdapat manfaat yang bisa membuat anak mudah berkomunikasi, berimajinasi dalam berbahasa, dan memberi inspirasi terhadap kemampuan anak dalam berbahasa dan membaca.

IAIN PURWOKERTO

⁴⁹ Itadz, *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 176.

⁵⁰ Bisri Mustofa, *Melejitkan Kecerdasan Anak Melalui Dongeng*, (Yogyakarta: Dua Satria Offset, 2015), Hlm. 95.

BAB III
DESKRIPSI BUKU DONGENG TATA AGAMA
KARYA HERU KURNIAWAN DAN UMI KHOMSIYATUN

A. Latar Belakang Penyusunan Buku

Anak-anak usia dini membutuhkan dongeng-dongeng sederhana pembentuk karakter positif dan memiliki daya imajinasi yang baik. Dongeng sederhana penuh imajinasi ini sangat penting. Anak-anak usia dini bisa dengan mudah mengingat ceritanya, mengembangkan imajinasinya, dan terlebih lagi dapat membentuk karakter positif saat mereka dewasa. Dengan rancangan penyajian bahasa yang singkat, menjadikan dongeng Taat Agama bisa menjadi media untuk belajar membaca.¹

Dengan diterbitkannya dongeng karakter positif ini, diharapkan buku ini akan disukai anak-anak dan orang tua. Diharapkan sejak usia dini muncul keinginan perlunya sikap dan karakter positif yang akan membentuk mental mereka saat dewasa nanti.² Menurut pengarang, pintar saja tidak cukup tetapi diperlukan juga akhlak yang baik. Dongeng ini disusun untuk menanamkan sikap akhlak yang baik sejak usia dini. Cerita dikemas sederhana dan imajinatif, namun berkesan dan inspiratif untuk mendorong anak memiliki akhlak yang baik sejak usia dini.³

B. Gambaran Umum Isi Buku

Buku dongeng Taat Agama, merupakan salah satu buku seri dongeng karakter utama anak usia dini. Buku seri dongeng karakter utama anak usia dini ini sendiri terdiri dari lima seri buku yang di dalam masing-masing bukunya terdapat beberapa kumpulan judul dongeng. Kelima seri tersebut adalah, *Gotong Royong, Setia dan Jujur, Mandiri, Cinta Tanah Air, dan Taat*

¹ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini: Taat Agama*, (Jakarta: Penerbit Bhuna Ilmu Populer, 2019), hlm. 3.

² Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini: Taat Agama*, hlm. 3.

³ Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, *Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini: Taat Agama*, hlm. cover.

Agama. Buku dongeng Taat Agama terdiri dari 56 halaman, dan terdiri dari 10 judul dongeng. Kesepuluh judul dongeng tersebut yaitu:

1. Selalu Bersyukur

Sub judul “Selalu Bersyukur”, terdapat dalam halaman 5 sampai halaman 9. Dalam sub judul “Selalu Bersyukur”, *setting* tempat berada di jalan setapak di sebuah bukit dengan *setting* waktu pagi hari. Dalam gambar tersebut terlihat Kancil sedang berjalan dengan penuh semangat menuju sebuah pasar yang jaraknya sangat jauh. Kancil berjalan dengan ceria, sambil tersenyum lebar menatap matahari pagi, dan mendengarkan suara kicauan burung dan menghirup udara segar di pagi hari. Namun, tiba-tiba di tengah perjalanan, Kancil melihat sahabatnya sang Kuda yang terlihat kesal dan mengeluh sepanjang jalan karena ingin segera sampai di pasar. Mengetahui hal tersebut, Kancil segera mendekati Kuda kemudian menasihatinya, seraya berkata dan menunjuk ke arah matahari, “Kuda, lihat matahari di atas! Matahari tidak pernah mengeluh.” Masa Kuda kalah sama matahari?” mendengar candaan Kancil, akhirnya Kuda pun menyadari kesalahannya. Sejak saat itu, Kuda pun menjadi sadar dan tidak pernah mengeluh. Kuda selalu bersyukur dengan segala hal yang ia kerjakan.

2. Berkorban untuk Teman

Sub judul “Berkorban untuk Teman”, terdapat dalam halaman 10 sampai halaman 14. Dalam sub judul “Berkorban untuk Teman”, *setting* tempat awal berada di rumah Merpati. Dalam gambar tersebut, terlihat Ayah Merpati sedang memberikan uang jajan kepada anaknya, Merpati. Ayah Merpati memberikan uang sebanyak dua puluh ribu kepada Merpati. Namun, beliau berpesan agar Merpati hanya menggunakan lima ribu saja untuk jajan. Merpati pun menyetujuinya, kemudian bergegas berangkat sekolah.

Pada adegan kedua, *setting* tempat berada di sebuah kantin sekolah. Dalam gambar, terlihat Merpati sedang membeli minum dan jajan di kantin pada saat jam istirahat. Merpati terlihat menikmati sekali makanan

dan minuman yang ia beli. Namun, ketika ia sedang makan, tiba-tiba ia merasa ada sesuatu yang aneh. Ternyata ketiga temannya sedang memandang Merpati sambil memegang perut mereka karena kelaparan. Melihat hal itu, Merpati merasa kasihan, sehingga ia memutuskan untuk memberikan sisa uang jajannya kepada temannya.

Pada adegan ketiga, Merpati terlihat sangat sedih dan khawatir. Mendengar bel kepulauan berbunyi, Merpati merasa takut pulang. Merpati takut jika Ayahnya akan memarahinya karena ia telah menggunakan semua uang jajannya. Tetapi, Merpati berfikir jika ia tetap harus jujur kepada Ayahnya.

Pada adegan keempat, *setting* tempat berada di rumah Merpati. Dalam gambar terlihat Ayah Merpati sedang memeluk Merpati. Merpati terlihat menangis sambil berkata, “Maafkan Merpati Ayah, uang Merpati habis untuk menolong teman.” Mendengar hal tersebut, Ayah Merpati langsung memeluk anaknya dan berkata, “Kamu anak hebat, Merpati.”

3. Membantu dengan Ikhlas

Sub judul “Membantu dengan Ikhlas”, terdapat dalam halaman 15 sampai halaman 19. Dalam sub judul “Membantu dengan Ikhlas”, *Setting* tempat berada di dalam sebuah hutan. Pada adegan pertama, terlihat ada seekor ayam yang sedang bersedih karena ditinggalkan oleh teman-temannya bermain di hutan. Adegan kedua, *setting* berada di tengah jalan sebuah hutan. Ketika sedang berjalan, Ayam melihat ada telur yang tergeletak. Karena penasaran, Ayam mendekati telur itu kemudian membawanya pulang bersama. Ayam sangat menyayangi telur itu. Setiap hari, Ayam mengeraminya siang dan malam sampai menetas. Pada adegan ketiga, terlihat Ayam merasa sangat senang ketika melihat telurnya menetas dan ada Elang kecil di dalamnya. Ayam merawat Elang kecil sampai tumbuh dewasa. Elang kecil kini tumbuh menjadi Elang yang pintar dan jago terbang. Akhirnya, Ayam pun mengikhlaskan Elang untuk terbang bersama Elang lainnya di angkasa. Ayam merasa sangat bahagia.

4. Selalu Bersabar

Sub judul “Selalu Bersabar”, terdapat dalam halaman 20 sampai halaman 24. Dalam sub judul “Selalu Sabar”, setting tempat berada di luar rumah semut. Dalam adegan pertama, terlihat Semut sedang duduk dan merasa sedih karena mendapati rumahnya telah hancur terkena angin kencang. Padahal Semut sudah susah payah membangun rumahnya sehari-hari. Namun, meskipun demikian Semut tetap sabar dan dia mulai membangun rumahnya kembali. Pada adegan kedua, terlihat Semut sangat giat membangun rumahnya dengan bahagia hari demi hari. Semut mulai membayangkan dirinya dapat tidur nyaman di dalam istana kecilnya jika sudah selesai. Namun, di tengah lamunannya tiba-tiba Monster Sapu datang. Dia menghancurkan rumah semut yang hampir jadi. Pada adegan ketiga, terlihat Semut pantang menyerah membangun rumahnya kembali yang telah hancur luluh lantak. Semut tetap sabar, dan terus membangun rumahnya dengan hati senang. Akhirnya, rumah istimewanya terwujud. Kini Semut bahagia di rumahnya yang baru.

5. Berani Menerima Kenyataan

Sub judul “Berani Menerima Kenyataan”, terdapat dalam halaman 25 sampai halaman 29. Dalam sub judul “Berani Menerima Kenyataan”, setting berada di sebuah hutan. Pada adegan pertama, terlihat seekor kumbang berwarna merah merekah ingin mencari makan di sekitar hutan. Pada adegan kedua, terlihat Kumbang sedang mengumpulkan banyak makanan, sambil berkata, “sepertinya, ini sudah cukup untuk satu minggu.” Setelah semua terkumpul, Kumbang memutuskan untuk segera pulang ke rumahnya dengan membawa semua makanan itu. Saat dalam perjalanan, Kumbang melihat kerbau yang sedang asyik bermain lumpur. Akhirnya, Kumbang menyapa kerbau seraya berkata, “ Hai Kerbau!” teriak Kumbang. Pada adegan ketiga, terlihat Kerbau merasa kaget, sehingga tidak sengaja sayap Kumbang terkena cipratan lumpur yang membentuk titik-titik hitam. Kumbang pun panik. Lumpurnya menempel keras. Kumbang pun mencoba bercermin. Dan betapa terkejutnya

Kumbang melihat sayapnya. Ternyata Kumbang sadar sayapnya menjadi lebih indah berkat titik-titik hitam dari kerbau.

6. Berdoa

Sub judul “Berdoa”, terdapat dalam halaman 30 sampai halaman 34. Dalam sub judul “Berdoa”, *setting* berada di tepi sungai, tepatnya di dalam rumah Katak. Pada adegan pertama terlihat Katak sedang berdiri menatap ke luar rumah melalui jendela rumahnya. Katak merasa sedih karena sudah beberapa bulan terakhir tidak pernah turun hujan, sehingga sungai-sungai menjadi kering. Katak tidak bisa bernyanyi, padahal ia ingin menghibur teman-temannya dengan nyanyiannya. Setiap bangun tidur, Katak selalu menatap ke luar rumah. Dia berharap hujan akan segera tiba. Pada adegan kedua, terlihat Katak sedang duduk di dalam rumahnya. Dia masih tampak murung dan sedih karena hujan tak kunjung datang. Namun, meskipun demikian Katak tidak putus asa. Katak tetap percaya suatu saat Tuhan akan menurunkan hujan untuk para binatang di hutan. Katak pun terus berharap dan berdoa. Pada adegan ketiga, akhirnya hari yang ditunggu-tunggu pun datang. Keesokan harinya, Katak melihat langit sangat gelap tanda hujan akan turun. Dia menyambut dengan bahagia bersama teman-temannya. Dalam hatinya, Katak merasa berterima kasih kepada Tuhan. Hujan pun turun dengan deras.

7. Kerja Keras dan Berdoa

Sub judul “Kerja Keras dan Berdoa”, terdapat dalam halaman 35 sampai halaman 39. Dalam sub judul “Kerja Keras dan Berdoa”, *setting* berada di rumah Lumba-lumba pada pagi hari. Dalam adegan pertama, terlihat Lumba-lumba sedang merasa kebingungan karena kalung permata pemberian ibunya hilang. Pada adegan kedua, terlihat Lumba-lumba sedang sibuk mencari kalungnya. Dia sudah mencarai di seluruh ruangan rumahnya, baik itu di kamar, ruang tamu, maupun kamar mandi, tetapi tetap saja kalungnya belum ditemukan. Lumba-lumba merasa sangat khawatir, sehingga dia mencoba mencari kalungnya di sekolah, tetapi

tetap saja kalungnya tidak ditemukan. Padahal, dia merasa terakhir kali kalungnya masih dia pakai. Lumba-lumba benar-benar lupa. Pada adegan ketiga, terlihat Lumba-lumba merasa sedih dan kecewa karena kalungnya belum juga dia temukan. Namun, di tengah perjalanan pulang, Lumba-lumba melihat rumah ibadah. Dia langsung bergegas masuk kemudian berdoa kepada Tuhan. Saat itulah Lumba-lumba teringat, jika kalungnya ternyata disimpan di meja belajar. Lumba-lumba pulang dengan gembira, karena kalung permatanya tidak jadi hilang. Lumba-lumba merasa bersyukur dan bahagia. Kini Lumba-lumba menjadi tenang dan kesedihannya pun hilang.

8. Merayakan Hari Raya

Sub judul “Merayakan Hari Raya”, terdapat dalam halaman 40 sampai halaman 44. Dalam sub Judul “Merayakan Hari Raya”, *setting* tempat berada di sebuah puri bambu. Pada adegan pertama, terlihat seekor lebah mendapatkan tugas penting untuk menjaga lampion-lampion rumah agar tidak rusak oleh hewan-hewan nakal. Lebah sangat patuh dengan tugas yang diberikan. Bahkan baik pagi, siang, maupun malam, lebah tetap terbang ke sana kemari untuk memastikan semua lampion baik-baik saja. Pada adegan kedua, terlihat sang Lebah merasa sangat senang menjaga lampion-lampion itu. Sudah dua hari ia menjaga lampion-lampion itu dengan sangat baik dan penuh rasa senang. Hingga akhirnya, malam ketiga pun datang. Yaitu, malam yang ditunggu-tunggu semua orang. Pada adegan ketiga, terlihat Lebah merasa sangat bahagia melihat lampion-lampion itu dinyalakan. Sinar lampion membuat meriah perayaan hari raya. Lebah sangat bahagia, karena bisa menjaga lampion-lampion itu dengan baik serta merayakan hari raya.

9. Niat Baik

Sub judul “Niat Baik”, terdapat dalam halaman 45 sampai halaman 49. Dalam sub judul “Niat Baik”, *setting* tempat berada di sebuah rumah kucing. Pada adegan pertama, terlihat Kiki Kucing, juru masak di rumah memegang sebuah surat pemberitahuan. Dia sangat terkejut mendengar

kabar bahwa Raja Kucing akan berkunjung ke rumahnya untuk mencicipi masakan Kiki. Pada adegan kedua, terlihat Kiki Kucing sedang memasak makanan lezat di dapur untuk Raja Kucing. Kiki Kucing ikhlas dan berniat untuk berbagi. Kiki Kucing meracik semua bumbu dengan hati-hati sampai tersajilah sebuah hidangan ikan yang lezat. Adegan ketiga, *setting* malam hari. Akhirnya Raja Kucing pun datang. Kiki Kucing menyambutnya dengan hangat. Dia mempersilahkan Raja Kucing mencicipi makanan buatannya. Saat sendok pertama masuk ke mulut Raja Kucing, mata Raja seketika tertutup. Melihat hal itu, Kiki Kucing merasa sangat khawatir. Namun, betapa terkejutnya Kiki Kucing ketika mata Raja terbuka seraya berkata, “Kamu aku angkat jadi juru masak kerajaan!” Mendengar perkataan Raja, Kiki Kucing merasa sangat bahagia.

10. Ikhlas Menerima

Sub judul “Ikhlas Menerima”, terdapat dalam halaman 50 sampai halaman 54. Dalam sub judul “Ikhlas Menerima”, *setting* tempat berada di sebuah hutan, di bawah sebuah pohon besar. Pada adegan pertama, terlihat Beruang sedang berbaring bermalas-malasan di bawah pohon. Sejak ayahnya meninggal, Beruang menjadi berubah. Dia tidak rajin lagi seperti dulu. Suatu hari saat Beruang tertidur, tiba-tiba Ayah Beruang datang dalam mimpinya. Pada adegan kedua, terlihat Beruang sedang tidur dan bermimpi. Dalam mimpinya, Beruang melihat Ayah Beruang menangis tersedu. Beruang mencoba mendekat, tetapi ayahnya semakin menjauh. Saat Beruang terbangun, Beruang menyesali perbuatannya yang menjadi anak pemalas. Sambil berlinang air mata, Beruang mendoakan ayahnya agar tidak menangis. Pada adegan ketiga, Beruang berjanji akan menjadi anak yang baik. Keesokan harinya, tampak Beruang sedang tidur di atas tempat tidurnya. Beruang kembali bermimpi. Dalam mimpinya, Ayahnya datang. Kali ini, ayahnya terlihat tersenyum bahagia.

C. Biografi Pengarang

1. Heru Kurniawan

Heru Kurniawan lahir di Brebes pada tanggal 22 Maret 1982. Beliau merupakan pengajar di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, penulis buku parenting, bacaan anak, pendidikan, dan pengembangan kreativitas, serta founder Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK). Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK) yang telah dikelola telah mendapatkan penghargaan dari Bupati Batang pada tahun 2016, Kemendikbud tahun 2017, Integritas Taman Baca KPK tahun 2017, dan Gramedia Reading Community tahun 2018.⁴

Heru Kurniawan menyelesaikan pendidikan dasarnya di SD Negeri 2 Pamengger pada tahun 1988 sampai 1994. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 1 Jatibarang pada tahun 1994 sampai 1997. Setelah lulus dari sekolah menengah pertama beliau melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Brebes pada tahun 1997 sampai 2000. Beliau menyelesaikan pendidikan sarjana strata 1 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2004 dan kemudian mengambil pendidikan masternya di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 2009. Tidak berhenti sampai disitu, beliau kembali melanjutkan pendidikan doktornya di Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2018.⁵

Beberapa prestasi dan jabatan yang pernah diraihinya sampai sekarang adalah:⁶

- a. Ketua Program Studi (Kaprodi) Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto 2015-2019 dan 2019-2023.

⁴Gramedia Publisher, "Heru Kurniawan", dalam <https://www.gramediaacademy.com/trainer/detail/heru-kurniawan/65>, diakses pada hari Jum'at, 26 Februari 2021.

⁵ Dokumentasi Rumah Kreatif Wadas Kelir Tahun 2021.

⁶ Dokumentasi Rumah Kreatif Wadas Kelir Tahun 2021.

- b. Ketua Koordinator Riset dan Pengembangan dalam Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) Kabupaten Banyumas Tahun 2016-2020.
- c. Ketua Forum Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kabupaten Banyumas Tahun 2016-2020.
- d. Ketua Bidang Organisasi Forum Taman Bacaan Masyarakat (FTBM) Propinsi Jawa Tengah Tahun 2019-2023.
- e. Pimpinan Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK) Purwokerto Tahun 2013 sampai sekarang.

Di samping itu, Heru Kurniawan juga merupakan seorang pemateri sekaligus trainer yang masih aktif sampai sekarang di berbagai pelatihan, seminar, dan *workshop*. Beberapa pelatihan dan seminar yang pernah beliau isi adalah sebagai berikut:⁷

- a. Pemateri dalam Pelatihan Menulis Dongeng Anak Usia Dini Mahasiswa PIAUD IAIN Cirebon #1 yang Diselenggarakan oleh Jurusan PIAUD IAIN Cirebon di Rumah Kreatif Wadas Kelir, Senin, 06 Januari 2020.
- b. Pemateri dalam Pelatihan Menulis Artikel Parenting Anak Mahasiswa PIAUD IAIN Cirebon #1 yang Diselenggarakan oleh Jurusan PIAUD IAIN Cirebon di Rumah Kreatif Wadas Kelir, Selasa, 07 Januari 2020.
- c. Pemateri dalam Pelatihan Menulis Artikel Parenting Anak Mahasiswa PIAUD IAIN Cirebon #1 yang Diselenggarakan oleh Jurusan PIAUD IAIN Cirebon di Rumah Kreatif Wadas Kelir, Rabu, 08 Januari 2020.
- d. Pemateri dalam Pelatihan Menulis Dongeng Anak Usia Dini Mahasiswa PIAUD IAIN Cirebon #2 yang Diselenggarakan oleh Jurusan PIAUD IAIN Cirebon di Rumah Kreatif Wadas Kelir, Senin, 13 Januari 2020.
- e. Pemateri dalam Pelatihan Menulis Artikel Parenting Anak Mahasiswa PIAUD IAIN Cirebon #2 yang Diselenggarakan oleh Jurusan PIAUD IAIN Cirebon di Rumah Kreatif Wadas Kelir, Selasa, 14 Januari 2020.

⁷ Dokumentasi Rumah Kreatif Wadas Kelir Tahun 2021.

- f. Pemateri dalam Pelatihan Menulis Artikel Parenting Anak Mahasiswa PIAUD IAIN Cirebon #2 yang Diselenggarakan oleh Jurusan PIAUD IAIN Cirebon di Rumah Kreatif Wadas Kelir, Rabu, 15 Januari 2020.
- g. Pemateri dalam Pelatihan Menulis Dongeng Anak Usia Dini Mahasiswa PIAUD IAIN Cirebon #3 yang Diselenggarakan oleh Jurusan PIAUD IAIN Cirebon di Rumah Kreatif Wadas Kelir, Senin, 20 Januari 2020.
- h. Pemateri dalam Pelatihan Menulis Artikel Parenting Anak Mahasiswa PIAUD IAIN Cirebon #3 yang Diselenggarakan oleh Jurusan PIAUD IAIN Cirebon di Rumah Kreatif Wadas Kelir, Selasa, 21 Januari 2020.
- i. Pemateri dalam Pelatihan Menulis Artikel Parenting Anak Mahasiswa PIAUD IAIN Cirebon #3 yang Diselenggarakan oleh Jurusan PIAUD IAIN Cirebon di Rumah Kreatif Wadas Kelir, Rabu, 15 Januari 2020.
- j. Pemateri dalam Workshop Menulis Buku Bacaan Anak Diselenggarakan oleh Forum Taman Bacaan Masyarakat Banyumas di Dominic Hotel, Minggu 26 Januari 2020.

Berikut ini merupakan beberapa prestasi dan penghargaan yang pernah di raih oleh Heru Kurniawan dari tahun 2017-1020:⁸

- a. Penghargaan Sosok Inspiratif dari Bupati Batang dan Original Indonesia 2017.
- b. Penghargaan Anugrah Aksara Dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2017.
- c. Penghargaan Pegiat Literasi Anak-anak dari Bhuana Ilmu Populer, Gramedia Pustaka 2017.
- d. Penghargaan Tali Integritas dari Pusat Edukasi Antikorupsi, Komisi Pemberantasan Korupsi 2017.
- e. Penghargaan Komunitas Ekonomi Kreatif dari Penerbit Elex Media Komputindo Jakarta 2018.
- f. Penghargaan Gramedia Reading Community dari Penerbit Gramedia dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI September 2018.

⁸ Dokumentasi Rumah Kreatif Wadas Kelir Tahun 2021.

- g. Penghargaan Insan Peduli Pendidikan Anak dan Masyarakat oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2018.
- h. Penghargaan Praktik Baik Pendidikan Masyarakat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2019.
- i. Penghargaan Penulis Bacaan Anak terbaik dari Penerbit Bhuana Ilmu Populer Gramedia 2020.

2. Umi Khomsiyatun

Umi Khomsiyatun lahir di Banyumas pada tanggal 12 Januari 1994. Beliau meluluskan kuliahnya di Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan fokus pada Pendidikan Bahasa Indonesia. sejak tahun 2014, beliau bergabung menjadi relawan di Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK). Beliau juga merupakan seorang pengajar di PAUD Rumah Kreatif Wadas Kelir. Tulisan-tulisannya berupa cerita anak dan dongeng sudah dipublikasikan di beberapa media cetak. Hasil karyanya yang sudah dan akan terbit antara lain: *Dongeng Pertamaku* (2016), *Rahasia Persahabatan Kumis Kucing* (2016), dan *Cerita Aktivitas Sehari-hariku*. Umi Khomsiyatun berasal dari Desa Karang Sari, Kebasen, Kabupaten Banyumas. Namun, saat ini tinggal di Rumah Kreatif Wadas Kelir sambil terus belajar dan menyiapkan melanjutkan studi di pascasarjana.⁹

D. Karya-Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun

1. Karya Heru Kurniawan¹⁰

- a. Buku Teks *Pembelajaran Literasi Anak Usia Dini* yang Diterbitkan oleh Arruz Media, Yogyakarta 2020.
- b. Buku Teks *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini* yang Diterbitkan oleh Rosda Karya, Bandung 2020.
- c. Buku Aktivitas Anak *Membaca dengan Cerita*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer-Gramedia. Januari, 2020.

⁹ Umy Khomsyatun, *Juara!!! 20 Hari Pintar Membaca BACADA*, (Surakarta: Visi Mandiri, 2016), hlm. 42.

¹⁰ Dokumentasi Rumah Kreatif Wadas Kelir Tahun 2021.

- d. Buku *Aktivitas Anak Aktivitas Lengkap untuk PAUD: Membaca, Menulis, dan Berhitung*. Jakarta: Grasindo-Gramedia, Januari 2020.
 - e. Buku *Aktivitas Anak Belajar Berhitung: Dasar-dasar Pandai berhitung*. Jakarta: Grasindo-Gramedia. Januari 2020.
 - f. Buku *Aktivitas Anak 101 Aktivitas Lengkap: Cerdas, Kreatif, dan Pintar*. Jakarta: Grasindo-Gramedia. Januari 2020.
 - g. Buku *Aktivitas Anak Lancar Membaca Tanpa Mengeja*. Surabaya: Media Cerdas. Januari 2020.
 - h. Buku *Aktivitas Anak Abacada: Cara Praktis Belajar Membaca*. Jakarta: Media Cerdas. Januari 2020.
 - i. Buku *Aktivitas Bermain Cerita Anak Usia Dini*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer. Januari 2020.
 - j. Buku *Aktivitas Cepat dan Lancar Calistung*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer. 2020.
 - k. Wafa Aerin. 2020. *Membaca dan Menulis: Huruf, Kata, dan Angka*. Surakarta: Tiga Serangkai. Januari 2020.
- 2. Karya Umi Khomsiyatun¹¹**
- a. *Dongeng Pertamaku* (2016)
 - b. *Rahasia Persahabatan Kumis Kucing* (2016)
 - c. *Cerita Aktivitas Sehari-hariku*
 - d. *Juara!!! 20 Hari Pintar Membaca BACADA*

¹¹ Umy Khomsyatun, *Juara!!! 20 Hari Pintar Membaca BACADA*, hlm. 42.

BAB IV
NILAI KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI
DALAM BUKU DONGENG TAAT AGAMA
KARYA HERU KURNIAWAN DAN UMI KHOMSIYATUN

A. Nilai Karakter Religius Anak Usia Dini dalam Buku Dongeng Taat Agama

Mendongeng atau bercerita sebagai salah satu cara atau metode pendidik atau orang tua dalam menyampaikan pesan moral. Melalui mendongeng atau bercerita anak akan belajar untuk mendengarkan, berimajinasi dan dapat meniru perilaku yang ada dalam tokoh cerita. Dongeng merupakan kumpulan cerita yang berisi cerita fiktif yang di dalamnya terdapat pesan moral. Mendongeng dapat menggunakan berbagai cara salah satunya dengan buku dongeng bergambar. Adanya gambar akan memudahkan dan menarik perhatian anak untuk memahami isi dalam cerita sehingga anak tidak merasa bosan. Tentunya membacakan dongeng untuk anak usia dini harus dibiasakan sedini mungkin. Karena dalam membacakan cerita atau dongeng banyak sekali manfaat yang didapatkan. Berikut ini merupakan nilai karakter religius yang ada dalam buku dongeng Taat Agama Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun, yaitu:

1. Nilai Karakter Religius dalam Buku Dongeng Taat Agama Sub Judul “Selalu Bersyukur”, terdapat di halaman 5-9.

Dalam sub judul “Selalu Bersyukur”, *setting* tempat berada di jalan setapak di sebuah bukit dengan *setting* waktu pagi hari. Dalam gambar tersebut terlihat Kancil sedang berjalan dengan penuh semangat menuju sebuah pasar yang jaraknya sangat jauh. Kancil berjalan dengan ceria, sambil tersenyum lebar menatap matahari pagi, dan mendengarkan suara kicauan burung dan menghirup udara segar di pagi hari. Namun, tiba-tiba di tengah perjalanan, Kancil melihat sahabatnya sang Kuda yang terlihat kesal dan mengeluh sepanjang jalan karena ingin segera sampai di pasar. Mengetahui hal tersebut, Kancil segera mendekati Kuda kemudian

menasihatinya, seraya berkata dan menunjuk ke arah matahari, “Kuda, lihat matahari di atas! Matahari tidak pernah mengeluh.” Masa Kuda kalah sama matahari?” mendengar candaan Kancil, akhirnya Kuda pun menyadari kesalahannya. Sejak saat itu, Kuda pun menjadi sadar dan tidak pernah mengeluh. Kuda selalu bersyukur dengan segala hal yang ia kerjakan.

Adapun nilai religius yang terdapat dalam sub judul “Selalu Bersyukur” adalah sebagai berikut:

a. Nilai Illahiyah

Nilai Illahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan Tuhan atau dapat disebut *hablu minallah*. Dalam Al-Qur’an dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa rabbaniyah. Dalam sub judul “Selalu Bersyukur” ini, nilai illahiyah yang muncul yaitu “syukur”. Dalam sub judul “Selalu Bersyukur”, nilai religius illahiyah syukur tersirat dalam kutipan dialog Kancil yang sedang menasihati si Kuda karena selalu mengeluh, ketika mereka bertemu di jalan menuju sebuah pasar.

“Kuda, lihat matahari di atas! Matahari tidak pernah mengeluh.”
Masa Kuda kalah sama matahari?”

Mendengar candaan Kancil, akhirnya Kuda pun menyadari kesalahannya. Sejak saat itu, Kuda pun menjadi sadar dan tidak pernah mengeluh. Kuda selalu bersyukur dengan segala hal yang ia kerjakan.

Ucapan Kancil di atas, menunjukkan bahwa Kancil ingin mengajarkan kepada si Kuda agar Kuda tidak selalu mengeluh dengan kondisinya, karena Allah telah memberikan begitu banyak nikmat kepada mereka. Sehingga, apapun yang mereka kerjakan harus dilaksanakan dengan penuh semangat dan rasa syukur. Kancil berharap agar Kuda dapat belajar banyak hal dari matahari yang tidak pernah mengeluh dengan tugas yang telah ditetapkan oleh Allah kepadanya. Sejak saat itu, Kuda berniat dalam hati akan selalu bersyukur dengan segala hal yang ia kerjakan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa syukur adalah sikap dengan penuh rasa berterima kasih serta menghargai atas karunia yang diberikan Allah.¹ Syukur artinya memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Bersyukur artinya memuji, berterima kasih dan merasa berhutang budi kepada Allah atas karunia-Nya, bahagia atas karunia tersebut dan mencintai-Nya dengan melaksanakan ketaatan kepada-Nya. Dalam hal ini, sikap Kuda menunjukkan bahwa ia merasa berterima kasih kepada Allah atas segala sesuatu yang terjadi terhadap dirinya, sehingga ia berjanji untuk selalu bersyukur dengan segala hal yang ia kerjakan.

Sikap Kuda yang berjanji untuk selalu bersyukur juga sesuai dengan pendapat Yunahar Ilyas yang menyatakan bahwa syukurnya seorang hamba berkisar pada tiga hal, yang apabila ketiganya tidak berkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur, yaitu mengakui nikmat dalam batin, mengucapkannya secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah. Jadi syukur itu berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan. Hati untuk *ma'rifah* dan *muhabbah*, lisan untuk memuji dan menyebut nama Allah, dan anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterima sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah dan menahan diri dari maksiat kepada-Nya.²

b. Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia yaitu berupa budi pekerti. Dalam sub judul “Selalu Bersyukur”, nilai religius insaniyah yang muncul adalah peduli sosial. Dalam sub judul “Selalu Bersyukur”, nilai peduli sosial tersirat dalam sikap Kancil yang peduli dengan sahabatnya, yaitu

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 93.

² Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2001), hlm. 50.

Kuda. Sebagai bentuk kepeduliannya terhadap Kuda, Kancil menasihati temannya itu agar selalu bersyukur dan tidak mengeluh. Berikut merupakan kutipan adegan Kancil yang menunjukkan sikap peduli sosialnya terhadap Kuda.

Kancil melihat sahabatnya sang Kuda yang terlihat kesal dan mengeluh sepanjang jalan karena ingin segera sampai di pasar. Mengetahui hal tersebut, Kancil segera mendekati Kuda kemudian menasihatinya, seraya berkata dan menunjuk ke arah matahari, “Kuda, lihat matahari di atas! Matahari tidak pernah mengeluh.” Masa Kuda kalah sama matahari?” mendengar candaan Kancil, akhirnya Kuda pun menyadari kesalahannya. Sejak saat itu, Kuda pun menjadi sadar dan tidak pernah mengeluh. Kuda selalu bersyukur dengan segala hal yang ia kerjakan.

Sikap saling peduli dan tolong-menolong menjadi salah satu ciri khas dalam budaya Islam. Hal ini lantaran Allah secara langsung mengamanatkannya dalam dalil Al-Qur’an kepada seluruh umat manusia. Misalnya, dalam Surat Al-Maidah ayat 2, Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan.”³ (Q.S. Al-Maidah: 2)

Kepedulian merupakan salah satu bentuk tindakan nyata, yang dilakukan oleh masyarakat dalam merespon suatu permasalahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kepedulian juga merupakan partisipasi yakni keikutsertaan. Kepedulian sosial merupakan sebuah sikap keterhubungan dengan manusia pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota manusia untuk membantu orang lain atau sesama.⁴

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Alam, 2010), hlm. 106.

⁴ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 450.

Kata peduli memiliki makna yang beragam, oleh karena itu kepedulian itu menyangkut sebagai tugas, peran, dan hubungan.⁵ Kata peduli juga berhubungan dengan pribadi, emosi dan kebutuhan. Banyak yang merasakan semakin sedikit orang yang peduli pada sesama dan cenderung menjadi individualistis yang mementingkan diri sendiri. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama.⁶

2. Nilai Karakter Religius dalam Buku Dongeng Taat Agama Sub Judul “Berkorban untuk Teman”, terdapat di halaman 19-14.

Dalam sub judul “Berkorban untuk Teman”, *setting* tempat awal berada di rumah Merpati. Dalam gambar tersebut, terlihat Ayah Merpati sedang memberikan uang jajan kepada anaknya, Merpati. Ayah Merpati memberikan uang sebanyak dua puluh ribu kepada Merpati. Namun, beliau berpesan agar Merpati hanya menggunakan lima ribu saja untuk jajan. Merpati pun menyetujuinya, kemudian bergegas berangkat sekolah.

Pada adegan kedua, *setting* tempat berada di sebuah kantin sekolah. Dalam gambar, terlihat Merpati sedang membeli minum dan jajan di kantin pada saat jam istirahat. Merpati terlihat menikmati sekali makanan dan minuman yang ia beli. Namun, ketika ia sedang makan, tiba-tiba ia merasa ada sesuatu yang aneh. Ternyata ketiga temannya sedang memandang Merpati sambil memegang perut mereka karena kelaparan. Melihat hal itu, Merpati merasa kasihan, sehingga ia memutuskan untuk memberikan sisa uang jajannya kepada temannya.

Pada adegan ketiga, Merpati terlihat sangat sedih dan khawatir. Mendengar bel kepulangan berbunyi, Merpati merasa takut pulang. Merpati takut jika Ayahnya akan memarahinya karena ia telah

⁵ Momon Sudarma. *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), hlm. 62.

⁶ Hanurawan Fattah. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 65.

menggunakan semua uang jajannya. Tetapi, Merpati berfikir jika ia tetap harus jujur kepada Ayahnya.

Pada adegan keempat, *setting* tempat berada di rumah Merpati. Dalam gambar terlihat Ayah Merpati sedang memeluk Merpati. Merpati terlihat menangis sambil berkata, “Maafkan Merpati Ayah, uang Merpati habis untuk menolong teman.” Mendengar hal tersebut, Ayah Merpati langsung memeluk anaknya dan berkata, “Kamu anak hebat, Merpati.”

Adapun nilai religius yang terdapat dalam sub judul “Berkorban untuk Teman” adalah sebagai berikut:

a. Nilai Illahiyah

Nilai religius Illahiyah yang muncul dalam sub judul “Berkorban untuk Teman” adalah tawakal. Dalam sub judul “Berkorban untuk Teman”, nilai tawakal tersirat pada adegan ketiga, yaitu ketika Merpati merasa takut pulang ke rumah karena takut Ayahnya akan marah. Namun, akhirnya Merpati berusaha untuk bertawakal kepada Allah. Merpati tetap harus jujur kepada Ayahnya apapun yang terjadi. Sikap Merpati tersebut menggambarkan bahwa Merpati secara tidak langsung telah menunjukkan bahwa ia bertawakal kepada Allah. Merpati memasrahkan dirinya kepada Allah apapun yang terjadi, meskipun harus melihat Ayahnya marah, yang penting ia sudah berkata jujur.

Sikap Merpati yang demikian sesuai dengan pendapat Abdul Majid dan Dian Andayani yang menyatakan bahwa tawakal adalah sikap senantiasa berserah diri kepada Allah.⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tawakkal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh hati kepada Allah.⁸ Menurut Imam Al-Ghazali, tawakal adalah pengendalian hati kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 93.

⁸ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1026.

kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah tidak dapat membahayakan dan tidak dapat manfaat.⁹

b. Nilai Insaniyah

Dalam sub judul “Berkorban untuk Teman”, terdapat beberapa nilai insaniyah, yaitu:

1) Tolong-menolong

Dalam sub judul “Berkorban untuk Teman”, nilai insaniyah tolong-menolong muncul pada adegan kedua, yaitu ketika Merpati membantu temannya yang kelaparan dengan memberikan sisa uang jajannya. Dalam hal ini, Merpati memiliki sikap sosial yang baik, ia merasa kasihan dan memiliki rasa empati ketika melihat temannya kesulitan.

Sikap Merpati yang demikian menunjukkan bahwa ia suka menolong orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Purwadarminta yang menyatakan bahwa tolong-menolong merupakan nilai-nilai Islam yang patut dikembangkan mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang pasti membutuhkan interaksi dan bantuan orang lain. Sebagai makhluk sosial pula manusia membutuhkan orang lain, tidak hanya sebagai teman dalam kesendirian, tetapi juga partner dalam melakukan sesuatu, baik itu aktivitas ekonomi, sosial, budaya, politik maupun amal perbuatan yang terkait dengan ibadah kepada Tuhan. Sehingga dari sinilah tercipta hubungan untuk tolong-menolong antar manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “tolong” diartikan dengan suatu kegiatan minta tolong yang dalam hal ini disamakan dengan kata “bantu”. Sedangkan menolong didefinisikan dengan suatu kegiatan membantu meringankan beban (penderitaan, kesukaran dan sebagainya).¹⁰

⁹ Imam Al-Ghazali, *Muhtasar Ihya Ulumuddin*, Ter. Zaid Husein al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 290.

¹⁰ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 997.

2) Rela berkorban

Dalam sub judul “Berkorban untuk Teman”, nilai insaniyah rela berkorban tersirat dalam adegan kedua, yaitu ketika Merpati memberikan sisa uang jajannya kepada temannya yang sedang kelaparan. Meskipun Merpati tahu bagaimana akibatnya jika ia tidak mendengarkan pesan ayahnya, Merpati tetap memberikan sisa uang jajannya kepada temannya, karena merasa kasihan. Merpati rela berkorban demi temannya yang sedang kesulitan.

Sikap Merpati yang demikian sesuai dengan pendapat Sukmono bahwa rela berkorban adalah bersedia dengan ikhlas, senang hati, dengan tidak mengharapkan imbalan dan mau memberikan sebagian yang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya. Makna yang terkandung dalam pengertian ini adalah bahwa untuk mencapai suatu kemajuan, keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam hidup bermasyarakat diperlukan adanya kesediaan dengan ikhlas hati untuk memberikan sesuatu yang kita miliki untuk keperluan orang lain atau masyarakat.¹¹ Jadi rela berkorban adalah suatu tindakan yang menolong orang lain tanpa berharap imbalan dan mau memberikan sesuatu yang dimilikinya dengan ikhlas. Dalam Al-Qur’an, sikap rela berkorban disebutkan dalam firman-Nya surat Al-Hasyr ayat 9.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ
إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا
وَيُؤَثِّرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ
شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

¹¹ R. J. Sukmono, *Training meditasi “NSR” : Natural stress reduction*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 84-85.

“Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Ansar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”¹² (Q.S. Al-Hasyr: 9)

3) Jujur

Dalam sub judul “Berkorban untuk Teman”, nilai insanियah jujur muncul pada adegan keempat, yaitu ketika Merpati memberitahukan kepada Ayahnya secara jujur, bahwa ia telah menggunakan semua uang jajannya untuk membantu temannya.

“Maafkan Merpati Ayah, uang Merpati habis untuk menolong teman.”

Dari kutipan dialog di atas, maka dapat diketahui bahwa Merpati berusaha berkata jujur kepada Ayahnya meskipun Merpati tau mungkin Ayahnya akan marah karena ia tidak mendengarkan pesan Ayahnya.

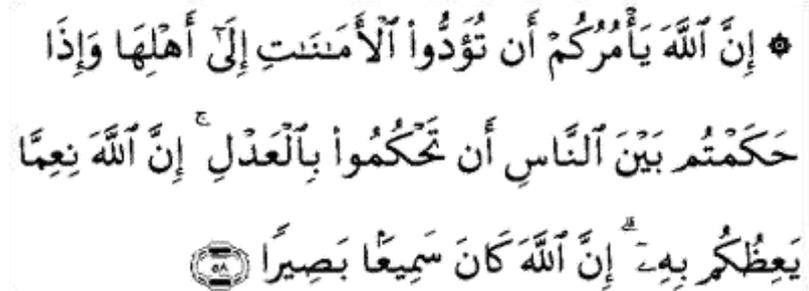
Sikap jujur Merpati yang demikian sesuai dengan pendapat Tabrani Rusyan yang menyatakan bahwa Jujur merupakan induk sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai kenyataan.¹³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata jujur memiliki pengertian lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, atau ikhlas.¹⁴ Dalam bahasa Arab, jujur berasal dari kata *shidiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan atau perbuatan sesuai dengan kebenaran. Salah satu pilar aqidah Islam adalah jujur. Kejujuran adalah perhiasan orang berbudi

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, hlm. 546.

¹³ A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), hlm. 25.

¹⁴ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 342.

mulia dan berilmu. Oleh sebab itu, sifat jujur sangat dianjurkan Rasulullah SAW. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.



“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”¹⁵ (Q.S. An-Nisa: 58)

4) Bertanggung jawab

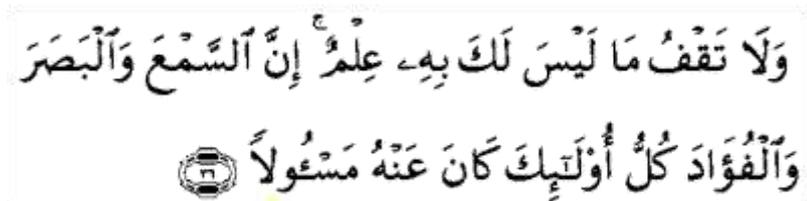
Dalam sub judul “Berkorban untuk Teman”, nilai tanggung jawab muncul pada adegan keempat, yaitu ketika Merpati berkata jujur kepada Ayahnya tentang uang jajannya yang dihabiskan untuk menolong temannya. Dalam hal ini, Merpati berusaha bertanggung jawab atas sikapnya yang sudah tidak menuruti pesan Ayahnya untuk menggunakan lima ribu saja uang jajannya. Merpati meminta maaf atas tindakannya kepada Ayahnya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Purwadarminta bahwa tanggung jawab mempunyai arti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (jika terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan).¹⁶ Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Dalam Islam, tanggung jawab dikenal dengan istilah *Mas’uliyah*. *Mas’uliyah*

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, hlm. 87.

¹⁶ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1139.

atau *Accountability* ialah prinsip yang menuntut seorang pekerja supaya senantiasa berwaspada dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan atau dibelanjakan karena mereka akan di periksa dan dipersoalkan bukan sekadar di dunia tetapi di hari pembalasan.¹⁷ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 36.



“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.”¹⁸ (Q.S. Al-Isra' : 36)

5) Pemaaf

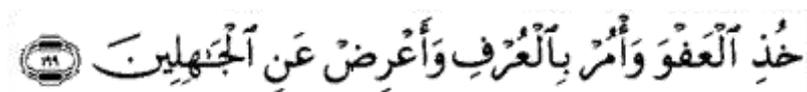
Dalam sub judul “Berkorban untuk Teman”, nilai insaniyah pemaaf tersirat pada adegan keempat, yaitu ketika Merpati menangis minta maaf kepada ayahnya karena telah menghabiskan uang sakunya untuk menolong temannya yang kelaparan. Dalam adegan tersebut, terlihat Ayah Merpati memeluk Merpati sambil berkata, “Kamu anak hebat, Merpati!” Adegan tersebut menunjukkan bahwa Ayah Merpati adalah seorang yang pemaaf. Beliau tidak memarahi Merpati karena telah menghabiskan uang sakunya, justru malah bangga kepada Merpati yang sudah mau membantu temannya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abd Shomad bahwa sikap pemaaf berarti sikap suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikit pun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya. Dalam bahasa Arab sikap pemaaf disebut *al-‘afw* yang juga memiliki arti bertambah (berlebih), penghapusan,

¹⁷ Abd. Shomad, *Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 78.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, hlm. 285.

ampun, atau anugerah.¹⁹ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 199.



“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.”²⁰ (Q.S. Al-A'raf: 199)

3. Nilai Karakter Religius dalam Buku Dongeng Taat Agama Sub Judul “Membantu dengan Ikhlas”, terdapat di halaman 15-19.

Dalam sub judul “Membantu dengan Ikhlas”, *Setting* tempat berada di dalam sebuah hutan. Pada adegan pertama, terlihat ada seekor ayam yang sedang bersedih karena ditinggalkan oleh teman-temannya bermain di hutan. Adegan kedua, *setting* berada di tengah jalan sebuah hutan. Ketika sedang berjalan, Ayam melihat ada telur yang tergeletak. Karena penasaran, Ayam mendekati telur itu kemudian membawanya pulang bersama. Ayam sangat menyayangi telur itu. Setiap hari, Ayam mengeraminya siang dan malam sampai menetas. Pada adegan ketiga, terlihat Ayam merasa sangat senang ketika melihat telurnya menetas dan ada Elang kecil di dalamnya. Ayam merawat Elang kecil sampai tumbuh dewasa. Elang kecil kini tumbuh menjadi Elang yang pintar dan jago terbang. Akhirnya, Ayam pun mengikhlaskan Elang untuk terbang bersama Elang lainnya di angkasa. Ayam merasa sangat bahagia.

Dalam sub judul “Membantu dengan Ikhlas”, terdapat nilai religius yaitu:

a. Nilai Illahiyah

Dalam sub judul “Membantu dengan Ikhlas”, terdapat nilai illahiyah, yaitu ikhlas. Nilai illahiyah ikhlas muncul pada adegan ketiga, yaitu ketika Ayam mengikhlaskan Elang terbang kembali ke

¹⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawir*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir, 1984), hlm. 1020.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 176.

angkasa bersama teman-temannya yang memang habitatnya. Meskipun Ayam sangat menyayangi Elang dan sudah merawatnya dari kecil sampai dewasa, tetapi ketika saatnya telah tiba, Ayam ikhlas melepas Elang pergi.

Sikap Ayam tersebut sesuai dengan pendapat Yunahar Ilyas yang menyatakan bahwa ikhlas yaitu sikap atau tingkah laku dan perbuatan yang semata-mata dilakukan karena Allah.²¹ Dalam bahasa Arab, ikhlas berakar dari kata *khalasa* yang artinya bersih, jernih, murni, tidak bercampur. Setelah dibentuk menjadi kata ikhlas berarti membersihkan atau memurnikan. Secara terminologis yang dimaksud dengan ikhlas adalah beramal semata-mata mengharap ridho Allah SWT.²² Dalam bahasa populer istilah ikhlas disebut dengan tanpa pamrih. Dalam Al-Qur'an, sikap ikhlas tersirat dalam firman Allah surat Al-A'raf ayat 29.

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

“Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri) mu di setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan keta'atanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya."²³ (Q.S. Al-A'raf: 29)

b. Nilai Insaniyah

Dalam sub judul “Membantu dengan Ikhlas”, nilai insaniyah yang muncul adalah tolong-menolong. Nilai insaniyah tolong-menolong tersirat dalam adegan kedua, yaitu ketika Ayam membawa pergi bersama telur yang tergeletak di jalan, kemudian ia rawat dan erami sampai menetas. Sikap Ayam yang demikian, menunjukkan

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 93.

²² Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, hlm. 28-29.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 153.

bahwa Ayam suka menolong orang lain, meskipun Ayam tidak tahu dari mana telur tersebut, tetapi ia berusaha merawat dan menyayanginya.

Sikap Ayam tersebut sesuai dengan pendapat Purwadarminta bahwa kata “tolong” diartikan dengan suatu kegiatan minta tolong yang dalam hal ini disamakan dengan kata “bantu”. Sedangkan menolong didefinisikan dengan suatu kegiatan membantu meringankan beban (penderitaan, kesukaran dan sebagainya).²⁴ Hal tersebut sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Surat Al-Maidah ayat 2, Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan.”²⁵ (Q.S. Al-Maidah: 2)

4. Nilai Karakter Religius dalam Buku Dongeng Taat Agama Sub Judul “Selalu Sabar”, terdapat di halaman 20-24.

Dalam sub judul “Selalu Sabar”, setting tempat berada di luar rumah semut. Dalam adegan pertama, terlihat Semut sedang duduk dan merasa sedih karena mendapati rumahnya telah hancur terkena angin kencang. Padahal Semut sudah susah payah membangun rumahnya sehari-hari. Namun, meskipun demikian Semut tetap sabar dan dia mulai membangun rumahnya kembali. Pada adegan kedua, terlihat Semut sangat giat membangun rumahnya dengan bahagia hari demi hari. Semut mulai membayangkan dirinya dapat tidur nyaman di dalam istana kecilnya jika sudah selesai. Namun, di tengah lamunannya tiba-tiba Monster Sapu datang. Dia menghancurkan rumah semut yang hampir jadi. Pada adegan ketiga, terlihat Semut pantang menyerah membangun rumahnya kembali yang telah hancur luluh lantak. Semut tetap sabar, dan

²⁴ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 997.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, hlm. 106.

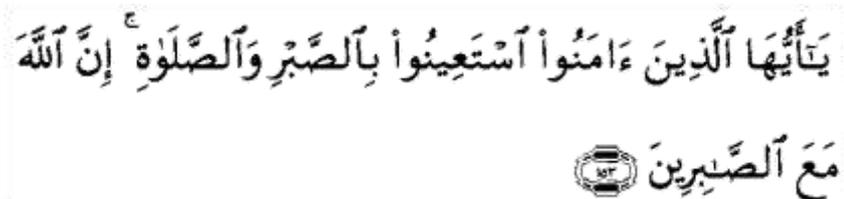
terus membangun rumahnya dengan hati senang. Akhirnya, rumah istimewanya terwujud. Kini Semut bahagia di rumahnya yang baru.

Dalam sub judul “Selalu Sabar” terdapat nilai religius yang dapat kita petik, yaitu:

a. Nilai Illahiyah

Dalam sub judul “Selalu Sabar”, nilai illahiyah yang muncul adalah sabar. Nilai illahiyah sabar muncul dalam adegan pertama sampai terakhir, yaitu ketika Semut bersabar menerima cobaan rumahnya yang hancur oleh angin kencang dan monster sapu. Dalam hal ini, sikap Semut menunjukkan kesabarannya dalam menerima cobaan.

Sikap Semut yang demikian sesuai dengan pernyataan Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa sabar yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.²⁶ Secara etimologis, sabar (*ash-shabr*) berarti menahan dan mengekang (*al-habs wa al kuf*). Sedangkan secara terminologis, sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridho Allah.²⁷ Menurut Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya *Ash Shabr fi Al-Qur'an* sebagaimana dikutip oleh Ilyas, mengemukakan bahwa sabar dapat dibagi menjadi enam macam, yaitu sabar menerima cobaan, sabar dari keinginan hawa nafsu, sabar dalam taat kepada Allah, sabar dalam berdakwah, sabar dalam perang, dan sabar dalam pergaulan.²⁸ Tentang sikap sabar, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 153.



²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 93.

²⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2001), hlm. 134.

²⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 137.

“Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”²⁹ (Q.S. Al-Baqarah: 153)

b. Nilai Insaniyah

Dalam sub judul “Selalu Sabar”, terdapat beberapa nilai insaniyah yang muncul, yaitu:

1) Lapang Dada (*Insyirah*)

Dalam sub judul “Selalu Sabar”, nilai insaniyah lapang dada muncul pada adegan pertama dan ketiga. Pada adegan pertama Semut berlapang dada menerima kenyataan bahwa rumahnya telah hancur oleh angin kencang. Pada adegan ketiga, Semut menerima dengan lapang dada kembali rumahnya yang hancur luluh lantak terkena monster sapu, padahal ia sudah susah payah membangun ulang rumahnya dan sedikit lagi hampir jadi.

Sikap lapang dada Semut, sesuai dengan pendapat Fuad Nashori yang menyatakan bahwa lapang dada adalah suatu kondisi psiko-spiritual, yang ditandai oleh kemampuan menerima berbagai kenyataan yang tidak menyenangkan dengan tenang dan terkendali. Orang yang lapang dada memiliki kekuatan dalam jiwanya untuk bertahan dan tidak berputus asa manakala menghadapi berbagai situasi yang secara objektif tidak menyenangkan secara psikis dan menyakitkan secara fisik.³⁰ Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Insyirah ayat 1.

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ

“Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?”³¹
(Q.S. Al-Insyirah: 1)

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, hlm. 23.

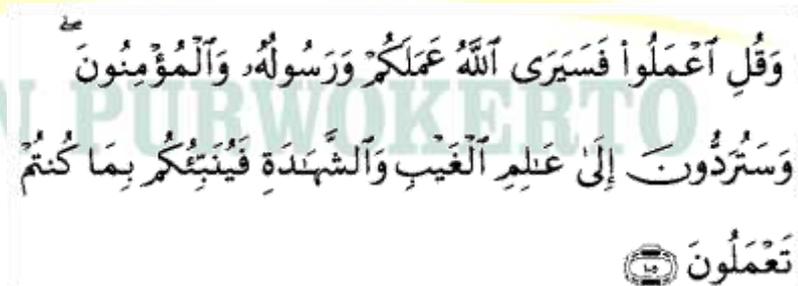
³⁰ Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, (Jakarta: PT. Refika Aditama, 2008), hlm. 65.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, hlm. 596.

2) Kerja keras

Dalam sub judul “Selalu Sabar”, nilai insaniyah kerja keras ditunjukkan pada adegan pertama sampai terakhir, yaitu ketika Semut bekerja keras membangun ulang rumahnya dengan susah payah. Meskipun sulit, Semut tetap berusaha keras untuk tetap bahagia dan bekerja keras membangun rumahnya sedikit demi sedikit, hari demi hari.

Sikap semut yang demikian sesuai dengan pendapat Muhammad Mustari yang mengungkapkan bahwa kerja keras merupakan sikap pantang menyerah untuk melakukan suatu hal, tidak pernah mengeluh, dan selalu berusaha walaupun banyak rintangan, namun tetap berusaha untuk mencapainya. Kerja keras merupakan perilaku atau tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar atau pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Usaha pantang menyerah, yaitu tetap menjalankan tugas sekalipun menghadapi tantangan atau hambatan.³² Dalam Al-Qur’an, perintah kerja keras tersirat dalam Al-Qur’an surat At-Taubah ayat 105.



“Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".³³ (Q.S. At-Taubah: 105)

³² Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 43.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 203.

5. Nilai Karakter Religius dalam Buku Dongeng Taat Agama Sub Judul “Berani Menerima Kenyataan”, terdapat di halaman 25-29.

Dalam sub judul “Berani Menerima Kenyataan”, *setting* berada di sebuah hutan. Pada adegan pertama, terlihat seekor kumbang berwarna merah merekah ingin mencari makan di sekitar hutan. Pada adegan kedua, terlihat Kumbang sedang mengumpulkan banyak makanan, sambil berkata, “sepertinya, ini sudah cukup untuk satu minggu.” Setelah semua terkumpul, Kumbang memutuskan untuk segera pulang ke rumahnya dengan membawa semua makanan itu. Saat dalam perjalanan, Kumbang melihat kerbau yang sedang asyik bermain lumpur. Akhirnya, Kumbang menyapa kerbau seraya berkata, “ Hai Kerbau!” teriak Kumbang. Pada adegan ketiga, terlihat Kerbau merasa kaget, sehingga tidak sengaja sayap Kumbang terkena cipratan lumpur yang membentuk titik-titik hitam. Kumbang pun panik. Lumpurnya menempel keras. Kumbang pun mencoba bercermin. Dan betapa terkejutnya Kumbang melihat sayapnya. Ternyata Kumbang sadar sayapnya menjadi lebih indah berkat titik-titik hitam dari kerbau.

Dalam sub judul “Berani Menerima Kenyataan”, terdapat nilai religius, yaitu:

a. Nilai Illahiyah

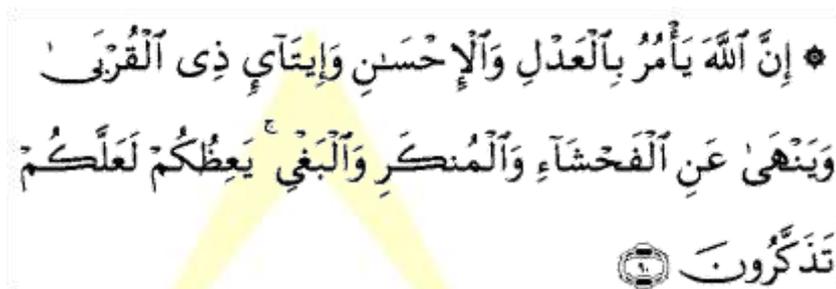
Nilai Illahiyah yang muncul dalam sub judul “Berani Menerima Kenyataan” adalah sabar. Nilai sabar tersebut tersirat dalam adegan ketiga, yaitu ketika Kerbau tidak sengaja mencipratkan lumpur kepada Kumbang. Meskipun pada awalnya Kumbang merasa panik, tetapi Kumbang berusaha untuk bersabar dan menerima kenyataan bahwa kini sayapnya telah berubah warna. Namun, Kumbang merasa senang setelah mengetahui sayapnya menjadi lebih indah dan menarik.

b. Nilai Insaniyah

Dalam sub judul “Berani Menerima Kenyataan”, nilai insaniyah yang muncul adalah silaturahmi. Nilai insaniyah silaturahmi ini, tersirat dalam adegan kedua, yaitu ketika Kumbang datang

menghampiri Kerbau dan menyapanya. Sikap Kumbang yang menghampiri dan menyapa Kerbau sebagai temannya, menunjukkan bahwa Kumbang memiliki sikap cinta kasih terhadap sesama.

Sikap Kumbang terhadap Kerbau tersebut sesuai dengan pendapat Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa silaturahmi adalah pertalian cinta kasih antara sesama manusia, khususnya saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan sebagainya.³⁴ Bahkan dalam Al-Qur'an silaturahmi sangat dianjurkan oleh Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam surat An-Nahl ayat 90.



“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”³⁵ (Q.S. An-Nahl: 90)

Ayat tersebut menerangkan bahwa sesungguhnya Allah menyeru kepada seluruh umatnya agar senantiasa berbuat kebajikan dan menjaga silaturahmi, dan Allah melarang untuk berbuat keji dan kemungkaran.

6. Nilai Karakter Religius dalam Buku Dongeng Taat Agama Sub Judul “Berdoa”, terdapat di halaman 30-34.

Dalam sub judul “Berdoa”, *setting* berada di tepi sungai, tepatnya di dalam rumah Katak. Pada adegan pertama terlihat Katak sedang berdiri menatap ke luar rumah melalui jendela rumahnya. Katak merasa sedih karena sudah beberapa bulan terakhir tidak pernah turun hujan,

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 94.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 277.

sehingga sungai-sungai menjadi kering. Katak tidak bisa bernyanyi, padahal ia ingin menghibur teman-temannya dengan nyanyiannya. Setiap bangun tidur, Katak selalu menatap ke luar rumah. Dia berharap hujan akan segera tiba. Pada adegan kedua, terlihat Katak sedang duduk di dalam rumahnya. Dia masih tampak murung dan sedih karena hujan tak kunjung datang. Namun, meskipun demikian Katak tidak putus asa. Katak tetap percaya suatu saat Tuhan akan menurunkan hujan untuk para binatang di hutan. Katak pun terus berharap dan berdoa. Pada adegan ketiga, akhirnya hari yang ditunggu-tunggu pun datang. Keesokan harinya, Katak melihat langit sangat gelap tanda hujan akan turun. Dia menyambut dengan bahagia bersama teman-temannya. Dalam hatinya, Katak merasa berterima kasih kepada Tuhan. Hujan pun turun dengan deras.

Dalam sub judul “Berdoa” terdapat nilai religius yang dapat kita ambil, yaitu:

a. Nilai Illahiyah

Dalam sub judul “Berdoa” terdapat beberapa nilai karakter religius illahiyah yang muncul, yaitu:

1) Iman kepada Allah

Dalam sub judul “Berdoa”, nilai illahiyah iman kepada Allah muncul pada adegan kedua, yaitu ketika terlihat Katak sedang duduk di dalam rumahnya. Dia masih tampak murung dan sedih karena hujan tak kunjung datang. Namun, meskipun demikian Katak tidak putus asa. Katak tetap percaya suatu saat Tuhan akan menurunkan hujan untuk para binatang di hutan. Katak pun terus berharap dan berdoa. Sikap Katak yang demikian, menunjukkan bahwa Katak memiliki sikap iman kepada Allah. Katak percaya bahwa Tuhan akan menurunkan hujan suatu saat nanti.

Sikap Katak yang demikian sesuai dengan pendapat Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa Iman kepada Allah yaitu sikap

batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.³⁶ Secara etimologi, kata “iman” berasal dari bahasa Arab dari kata dasar *amana* *yu'minu-imaan*, yang artinya beriman atau percaya. Percaya dalam bahasa Indonesia artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar atau nyata adanya.³⁷ Hal tersebut sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 54.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ
 أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ
 حَيْثُ مَا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا
 لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy . Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.”³⁸ (Q.S. Al-A'raf: 54)

Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri mengatakan bahwa melalui surat Al-A'raf ayat 54, Allah SWT menceritakan sendiri tentang wujud-Nya, tentang rububiyah-Nya atas makhluk-Nya.

2) Syukur

Dalam sub judul “Berdoa”, nilai illahiyah syukur muncul pada adegan ketiga, yaitu ketika Katak melihat langit sangat gelap tanda hujan akan turun. Dia menyambut dengan bahagia bersama teman-temannya. Dalam hatinya, Katak berkata, “Terima kasih,

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 93.

³⁷ Kaelany HD, *Iman, Ilmu, dan Amal Saleh*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 58.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 157.

Tuhan!”. Akhirnya hujan pun turun dengan deras. Ucapan Katak yang berterima kasih kepada Allah karena telah menurunkan hujan menunjukkan bahwa Katak merasa bersyukur kepada Allah.

Rasa syukur yang diungkapkan oleh Katak sesuai dengan pendapat Abdul Majid dan Dian Andayani yang menyatakan bahwa syukur adalah sikap dengan penuh rasa berterima kasih serta menghargai atas karunia yang diberikan Allah.³⁹ Bersyukur artinya memuji, berterima kasih dan merasa berhutang budi kepada Allah atas karunia-Nya, bahagia atas karunia tersebut dan mencintai-Nya dengan melaksanakan ketaatan kepada-Nya.

b. Nilai Insaniyah

Dalam sub judul “Berdoa”, nilai insaniyah yang muncul adalah sikap optimis. Dalam hal ini nilai optimis tersirat pada adegan kedua, yaitu ketika Katak sedang duduk di dalam rumahnya. Dia masih tampak murung dan sedih karena hujan tak kunjung datang. Namun, meskipun demikian Katak tidak putus asa. Katak tetap percaya suatu saat Tuhan akan menurunkan hujan untuk para binatang di hutan. Katak pun terus berharap dan berdoa.

Sikap Katak yang demikian menunjukkan bahwa Katak selalu bersikap optimis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Daniel Goleman bahwa optimisme merupakan harapan kuat terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan akan mampu teratasi dengan baik, walaupun ditimpa masalah dan frustrasi. Optimisme merupakan sikap yang menopang individu agar jangan sampai terjatuh dalam kemasabodohan, keputusan, maupun mengalami depresi ketika individu menghadapi kesulitan.⁴⁰ Optimisme merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia, khususnya seorang Muslim. Karena dengan optimistis, seorang Muslim akan selalu berusaha

³⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 93.

⁴⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 86.

semaksimal mungkin mencapai cita-cita dengan penuh keikhlasan karena Allah.

Dalam Al-Qur'an, sikap optimisme juga sangat dianjurkan oleh Allah SWT, sebagaimana firman-Nya surat Ali Imron ayat 139.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”⁴¹ (Q.S. Ali Imron: 139)

Ayat di atas menerangkan bahwa, Allah tidak menyukai orang-orang yang bersikap lemah dan pesimis. Allah melarang kita bersedih hati karena manusia adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya.

7. Nilai Karakter Religius dalam Buku Dongeng Taat Agama Sub Judul “Kerja Keras dan Berdoa”, terdapat di halaman 35-39.

Dalam sub judul “Kerja Keras dan Berdoa”, *setting* berada di rumah Lumba-lumba pada pagi hari. Dalam adegan pertama, terlihat Lumba-lumba sedang merasa kebingungan karena kalung permata pemberian ibunya hilang. Pada adegan kedua, terlihat Lumba-lumba sedang sibuk mencari kalungnya. Dia sudah mencarai di seluruh ruangan rumahnya, baik itu di kamar, ruang tamu, maupun kamar mandi, tetapi tetap saja kalungnya belum ditemukan. Lumba-lumba merasa sangat khawatir, sehingga dia mencoba mencari kalungnya di sekolah, tetapi tetap saja kalungnya tidak ditemukan. Padahal, dia merasa terakhir kali kalungnya masih dia pakai. Lumba-lumba benar-benar lupa. Pada adegan ketiga, terlihat Lumba-lumba merasa sedih dan kecewa karena kalungnya belum juga dia temukan. Namun, di tengah perjalanan pulang, Lumba-lumba melihat rumah ibadah. Dia langsung bergegas masuk kemudian berdoa kepada Tuhan. Saat itulah Lumba-lumba teringat, jika

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 67.

kalungnya ternyata disimpan di meja belajar. Lumba-lumba pulang dengan gembira, karena kalung permatanya tidak jadi hilang. Lumba-lumba merasa bersyukur dan bahagia. Kini Lumba-lumba menjadi tenang dan kesedihannya pun hilang.

Dalam sub judul “Kerja Keras dan Berdoa”, terdapat beberapa nilai karakter religius yang muncul, yaitu:

a. Nilai Illahiyah

Nilai Illahiyah yang muncul pada sub judul ini adalah iman kepada Allah dan Syukur.

1) Iman Kepada Allah

Nilai iman kepada Allah muncul pada adegan ketiga, yaitu ketika di tengah perjalanan pulang, Lumba-lumba melihat rumah ibadah. Dia langsung bergegas masuk kemudian berdoa kepada Tuhan. Sikap Lumba-lumba yang berdoa kepada Tuhan, menunjukkan bahwa Lumba-lumba percaya bahwa Allah akan menolong segala kesulitannya. Iman artinya sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Dalam sub judul “Kerja Keras dan Berdoa”,

2) Syukur

Dalam sub judul “Kerja Keras dan Berdoa”, nilai illahiyah syukur muncul pada adegan terakhir, yaitu ketika Lumba-lumba berhasil mengingat di mana tempat kalungnya disimpan. Pada saat itu, Lumba-lumba bersyukur dan bahagia karena kalungnya tidak jadi hilang. Sikap Lumba-lumba yang mengucap rasa syukurnya kepada Allah, menunjukkan bahwa Lumba-lumba berterima kasih kepada Allah atas segala karunia dan nikmat yang ia peroleh.

b. Nilai Insaniyah

Dalam sub judul “Kerja Keras dan Berdoa”, nilai karakter religius insaniyah yang muncul adalah kerja keras. Nilai kerja keras tersirat dalam adegan pertama dan kedua, yaitu ketika Lumba-lumba berusaha dengan sungguh-sungguh mencari kalungnya yang hilang.

Bahkan ketika ia mencari di seluruh ruangan rumahnya tetap tidak ditemukan, Lumba-lumba berusaha keras mencarinya di sekolah. Kerja keras merupakan sikap pantang menyerah untuk melakukan suatu hal, tidak pernah mengeluh, dan selalu berusaha walaupun banyak rintangan, namun tetap berusaha untuk mencapainya.

8. Nilai Karakter Religius dalam Buku Dongeng Taat Agama Sub Judul “Merayakan Hari Raya”, terdapat di halaman 40-44.

Dalam sub Judul “Merayakan Hari Raya”, *setting* tempat berada di sebuah puri bambu. Pada adegan pertama, terlihat seekor lebah mendapatkan tugas penting untuk menjaga lampion-lampion rumah agar tidak rusak oleh hewan-hewan nakal. Lebah sangat patuh dengan tugas yang diberikan. Bahkan baik pagi, siang, maupun malam, lebah tetap terbang ke sana kemari untuk memastikan semua lampion baik-baik saja. Pada adegan kedua, terlihat sang Lebah merasa sangat senang menjaga lampion-lampion itu. Sudah dua hari ia menjaga lampion-lampion itu dengan sangat baik dan penuh rasa senang. Hingga akhirnya, malam ketiga pun datang. Yaitu, malam yang ditunggu-tunggu semua orang. Pada adegan ketiga, terlihat Lebah merasa sangat bahagia melihat lampion-lampion itu dinyalakan. Sinar lampion membuat meriah perayaan hari raya. Lebah sangat bahagia, karena bisa menjaga lampion-lampion itu dengan baik serta merayakan hari raya.

Dalam sub judul “Merayakan Hari Raya”, terdapat beberapa nilai karakter religius yang muncul yaitu:

a. Nilai Illahiyah

Nilai illahiyah yang muncul pada sub judul “Merayakan Hari Raya” adalah ikhlas. Dalam sub judul ini, nilai ikhlas muncul pada adegan pertama, yaitu ketika Lebah dengan ikhlas menjaga lampion-lampion itu. Bahkan, baik pagi, siang, maupun malam, Lebah tetap terjaga terbang ke sana kemari demi memastikan lampion tetap dalam keadaan baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abdul Majid dan

Dian Andayani bahwa ikhlas yaitu sikap atau tingkah laku dan perbuatan yang semata-mata dilakukan karena Allah.⁴²

b. Nilai Insaniyah

Pada sub judul “Merayakan Hari Raya”, nilai insaniyah yang muncul adalah amanah. Nilai insaniyah amanah muncul pada adegan pertama sampai terakhir, yaitu ketika Lebah berusaha untuk menajalankan tugas yang diberikan kepadanya untuk menjaga lampion dengan baik sampai tiba hari raya. Lebah sangat mematuhi tugas tersebut, bahkan ia menjaga lampion-lampion itu dengan kesungguhan hati baik itu pagi, siang, maupun malam hari.

Sikap Lebah tersebut menunjukkan bahwa lebah memiliki sikap amanah. Hal itu sesuai dengan pendapat Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa amanah yaitu dapat dipercaya. Amanah merupakan budi luhur dan sebagai salah satu konsekuensi iman seseorang.⁴³ Amanah adalah suatu tanggung jawab yang dipikul oleh seseorang atau titipan yang diserahkan kepadanya untuk diserahkan kembali kepada orang yang berhak. Dalam Al-Qur’an begitu banyak ayat yang membahas tentang amanah, di antaranya yaitu surat Al-Anfal ayat 27.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا

اٰمَنَتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”⁴⁴ (Q.S. Al-Anfal: 27)

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah menyerukan kepada semua orang mukmin, agar dapat menjaga amanat-amanat yang diberikan kepada mereka.

⁴² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 93.

⁴³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 94.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 180.

9. Nilai Karakter Religius dalam Buku Dongeng Taat Agama Sub Judul “Niat Baik”, terdapat di halaman 45-49.

Dalam sub judul “Niat Baik”, *setting* tempat berada di sebuah rumah kucing. Pada adegan pertama, terlihat Kiki Kucing, juru masak di rumah memegang sebuah surat pemberitahuan. Dia sangat terkejut mendengar kabar bahwa Raja Kucing akan berkunjung ke rumahnya untuk mencicipi masakan Kiki. Pada adegan kedua, terlihat Kiki Kucing sedang memasak makanan lezat di dapur untuk Raja Kucing. Kiki Kucing ikhlas dan berniat untuk berbagi. Kiki Kucing meracik semua bumbu dengan hati-hati sampai tersajilah sebuah hidangan ikan yang lezat. Adegan ketiga, *setting* malam hari. Akhirnya Raja Kucing pun datang. Kiki Kucing menyambutnya dengan hangat. Dia mempersilahkan Raja Kucing mencicipi makanan buatannya. Saat sendok pertama masuk ke mulut Raja Kucing, mata Raja seketika tertutup. Melihat hal itu, Kiki Kucing merasa sangat khawatir. Namun, betapa terkejutnya Kiki Kucing ketika mata Raja terbuka seraya berkata, “Kamu aku angkat jadi juru masak kerajaan!” Mendengar perkataan Raja, Kiki Kucing merasa sangat bahagia.

Dalam sub judul “Niat Baik”, terdapat beberapa nilai religius yang muncul, yaitu:

a. Nilai Illahiyah

Dalam sub judul “Niat Baik”, nilai illahiyah yang muncul adalah ikhlas. Nilai ikhlas tersebut muncul pada adegan kedua, yaitu ketika Kiki Kucing dengan ikhlas dan niat baik berbagi mempersiapkan makanan terbaik untuk disajikan kepada Raja Kucing. Kiki Kucing tidak pernah mengharapkan imbalan apapun dari Raja, meskipun pada akhirnya niat baiknya dibayar dengan kebaikan hati Raja Kucing dengan mengangkatnya sebagai juru masak kerajaan.

b. Nilai Insaniyah

Dalam sub judul “Niat Baik”, nilai insaniyah yang muncul adalah memuliakan tamu. Nilai insaniyah memuliakan tamu muncul

pada adegan kedua, yaitu ketika Kiki Kucing berusaha semaksimal mungkin mempersiapkan hidangan yang lezat untuk Raja Kucing. Kiki Kucing meracik semua bumbu dengan hati-hati. Dia ingin menciptakan makanan yang lezat untuk tamunya. Sikap Kiki Kucing yang demikian menunjukkan bahwa Kiki Kucing sangat memuliakan tamunya. Bahkan ia berusaha membuat jamuan istimewa untuk tamunya. Kiki Kucing juga menyambut Raja Kucing dengan hangat dan mempersilahkan Raja Kucing untuk mencicipi makanan buatannya.

Salah satu akhlak yang tidak bisa lepas dari tatanan kehidupan bermasyarakat yakni etika dalam memuliakan tamu. Memuliakan merupakan akar dari kata “Mulia” yang dapat imbuhan kata (me-kan), dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti orang yang ber-kedudukan, pangkat, martabat tinggi dan terhormat, berbudi luhur, baik budi pekertinya. Jadi, “Memuliakan” dapat didefinisikan sebagai menganggap atau (memandang) mulia, (sangat) menghormati, menjunjung tinggi kepada orang lain.⁴⁵ Sedangkan tamu dapat didefinisikan sebagai orang yang datang berkunjung atau melawat ke tempat orang lain dalam acara perjamuan antara dua orang atau lebih yang datang untuk menginap atau bersinggah sementara.⁴⁶

Jadi dapat diartikan memuliakan tamu ialah memberikan sambutan yang hangat, menghormati, dan menjunjung tinggi kepada orang lain (pihak tamu) yang hadir dengan menampakkan kerelaan dan rasa senang atas kehadirannya, serta melakukan proses pelayanan atau penjamuan yang terbaik yang dimilikinya. Memuliakan tamu adalah kewajiban bagi semua muslim, dan bertamu itu merupakan ajaran agama Islam, kebiasaan para nabi dan orang-orang shalih. seorang muslim yang beriman kepada Allah dan hari akhir, sudah semestinya mengimani wajibnya memuliakan tamu, sehingga ia akan

⁴⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 761.

⁴⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 3, hlm. 1132.

menempatkannya sesuai dengan kedudukannya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمِ صَبِيغَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

“Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata: Rasulullah saw. telah bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berbuat baik kepada tetangganya, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah memuliakan tamunya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam.”⁴⁷ (HR. Bukhari)

10. Nilai Karakter Religius dalam Buku Dongeng Taat Agama Sub Judul “Ikhlas Menerima”, terdapat di halaman 50-54.

Dalam sub judul “Ikhlas Menerima”, *setting* tempat berada di sebuah hutan, di bawah sebuah pohon besar. Pada adegan pertama, terlihat Beruang sedang berbaring bermalas-malasan di bawah pohon. Sejak ayahnya meninggal, Beruang menjadi berubah. Dia tidak rajin lagi seperti dulu. Suatu hari saat Beruang tertidur, tiba-tiba Ayah Beruang datang dalam mimpinya. Pada adegan kedua, terlihat Beruang sedang tidur dan bermimpi. Dalam mimpinya, Beruang melihat Ayah Beruang menangis tersedu. Beruang mencoba mendekat, tetapi ayahnya semakin menjauh. Saat Beruang terbangun, Beruang menyesali perbuatannya yang menjadi anak pemalas. Sambil berlinang air mata, Beruang mendoakan ayahnya agar tidak menangis. Pada adegan ketiga, Beruang berjanji akan menjadi anak yang baik. Keesokan harinya, tampak Beruang sedang tidur di atas tempat tidurnya. Beruang kembali bermimpi. Dalam mimpinya, Ayahnya datang. Kali ini, ayahnya terlihat tersenyum bahagia.

⁴⁷ Abu Abdullah Al-Bukhari Al-Ju’fi, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut Libanon: Darul Kutb al-‘Alamiyyah, 2003), hlm. 11.

Dalam sub judul “Ikhlas Menerima”, terdapat beberapa nilai karakter religius yang muncul, yaitu:

a. Nilai illahiyah

Dalam sub judul “Ikhlas Menerima”, nilai illahiyah yang muncul adalah ikhlas. Nilai ikhlas tersirat pada adegan kedua, yaitu ketika Beruang bangun dari mimpinya, kemudian menyesali perbuatannya. Beruang mendoakan ayahnya dan berusaha ikhlas menerima kepergian ayahnya. Beruang berharap agar ayahnya tidak menangis lagi, karena ia berjanji akan menjadi anak yang baik.

b. Nilai insaniyah

Dalam sub judul “Ikhlas Menerima”, nilai insaniyah yang muncul yaitu tepat janji. Nilai tepat janji tersirat dalam adegan terakhir, yaitu ketika Beruang berjanji untuk menjadi anak baik. Menepati janji berarti berusaha untuk memenuhi semua yang telah dijanjikan kepada orang lain di masa yang akan datang. Orang yang menepati janji orang yang dapat memenuhi semua yang dijanjikannya. Menepati janji merupakan salah satu sifat terpuji yang menunjukkan keluhuran budi manusia dan sekaligus menjadi hiasan yang dapat mengantarkannya mencapai kesuksesan dari upaya yang dilakukan. Menepati janji juga dapat menarik simpati dan penghormatan orang lain.

Rasulullah SAW tidak pernah mengingkari janji dalam hidupnya, sebaliknya beliau selalu menepati janji-janji yang pernah dilontarkan. Kita pun sebagai umat Nabi sudah selayaknya meneladani beliau dalam hal menepati janji ini sehingga kita selalu dipercaya oleh orang-orang yang berhubungan dengan kita. Dalam beberapa ayat Al-Quran, Allah menegaskan kewajiban orang yang beriman untuk menepati janji. Dalam QS. al-Maidah ayat 1 Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَوْفُوْا بِالْعُقُوْدِ

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad (perjanjian) itu.”⁴⁸(Q.S. Al-Maidah: 1)

B. Strategi Penanaman Nilai Karakter Religius pada Anak Usia Dini

Strategi penanaman karakter religius anak usia dini dalam buku dongeng “Taata Agama” karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun dapat dilakukan melalui metode tidak langsung, yaitu penanaman karakter religius melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya. Sebagaimana telah dipaparkan di atas, buku dongeng “Taata Agama” merupakan buku dongeng yang layak digunakan sebagai media penanaman karakter religius untuk anak usia dini. Di dalam buku tersebut, terdapat 10 sub judul yang semuanya dikemas sederhana dan imajinatif namun berkesan dan inspiratif, sehingga dapat mendorong anak memiliki akhlak yang baik sejak anak usia dini. Pada usia dini, anak-anak cenderung lebih tertarik dengan cerita-cerita dongeng yang sederhana tetapi menarik. Terlebih tokoh-tokoh yang digunakan adalah tokoh binatang yang lucu dan familiar oleh anak-anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Marzuki bahwa strategi penanaman karakter religius dapat dilakukan melalui beberapa metode yaitu:⁴⁹

1. Metode langsung dan tidak langsung

Metode langsung berarti penyampaian pendidikan karakter religius dilakukan secara langsung dengan memberikan materi-materi akhlak mulia dari sumbernya. Sedangkan metode tidak langsung adalah penanaman karakter religius melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya.

2. Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi dalam semua mata pelajaran

Melalui mata pelajaran tersendiri maksudnya melalui semua mata pelajaran yang ada nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan dalam materi ajar melalui proses pembelajaran yang berlaku.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 106.

⁴⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 112-113.

3. Melalui kegiatan-kegiatan di luar mata pelajaran, yaitu melalui pembiasaan atau pengalaman diri

Maksudnya pembinaan karakter siswa melalui kegiatan di luar pembelajaran seperti kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia yang ada di dalamnya.

4. Melalui metode keteladanan (*uswatun hasanah*)

Metode yang sangat efektif untuk pembinaan karakter di sekolah adalah melalui keteladanan. Keteladanan yang dicontohkan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dapat memberikan contoh yang baik sesuai dengan nilai-nilai akhlak mulia.

5. Melalui nasihat-nasihat dan pemberian perhatian

Para guru dan orang tua harus memberikan nasihat dan perhatian khusus kepada para siswa atau anak mereka dalam rangka penanaman karakter. Cara seperti ini, dapat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia.

6. Metode *reward* dan *punishmen*

Metode *reward* adalah pemberian hadiah sebagai perangsang atau stimulus kepada siswa agar termotivasi berbuat baik atau berakhlak mulia. Sedangkan *punishmen* adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi siswa atau anak agar tidak berani berbuat jahat dan melanggar peraturan yang berlaku.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan maka dapat diambil kesimpulan bahwa di setiap sub judul dalam buku dongeng Taat Agama karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun terdapat beberapa nilai karakter religius, yang masing-masing digolongkan ke dalam dua jenis karakter religius, yaitu nilai illahiyah dan nilai insaniyah. Pada sub judul pertama “Selalu Bersyukur”, terdapat satu nilai karakter religius illahiyah, yaitu syukur dan nilai religius insaniyah yaitu peduli sosial. Sementara pada sub judul kedua “Berkorban untuk Teman”, terdapat satu nilai karakter religius illahiyah yaitu tawakal, dan lima karakter religius insaniyah, yaitu tolong-menolong, rela berkorban, jujur, bertanggung jawab, dan pemaaf. Dalam sub judul ketiga “Membantu dengan Ikhlas”, terdapat satu nilai karakter religius illahiyah yaitu ikhlas dan satu nilai karakter religius insaniyah yaitu tolong-menolong. Pada sub judul keempat, “Selalu Sabar” terdapat satu nilai karakter religius illahiyah yaitu sabar dan dua nilai karakter religius insaniyah, yaitu lapang dada dan kerja keras. Sedangkan pada sub judul kelima, “Berani Menerima Kenyataan” terdapat satu nilai karakter religius illahiyah yaitu sabar dan satu nilai karakter religius insaniyah yaitu silaturahmi.

Sama halnya dengan sub judul lainnya, di sub judul keenam “Berdoa” juga terdapat nilai karakter religius. Pada sub judul ini, ada dua nilai karakter religius illahiyah yang muncul yaitu iman kepada Allah dan syukur serta satu nilai karakter religius insaniyah yaitu optimisme. Dalam sub judul ketujuh “Kerja Keras dan Berdoa” terdapat dua nilai karakter religius illahiyah yaitu iman kepada Allah dan syukur serta satu nilai insaniyah yaitu kerja keras. Sedangkan dalam sub judul kedelapan “Merayakan Hari Raya” terdapat satu nilai karakter religius illahiyah ikhlas dan satu nilai karakter religius insaniyah yaitu amanah. Pada sub judul kesembilan “Niat Baik” terdapat satu nilai

karakter religius illahiyah yaitu ikhlas dan satu nilai karakter religius insaniyah yaitu memuliakan tamu. Sementara pada sub judul terakhir “Ikhlas Menerima” terdapat satu nilai karakter religius illahiyah yaitu ikhlas dan satu nilai karakter religius insaniyah yaitu tepat janji

Strategi penanaman karakter religius anak usia dini dalam buku dongeng “Taata Agama” karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun dapat dilakukan melalui metode tidak langsung, yaitu penanaman karakter religius melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya. Sebagaimana telah dipaparkan di atas, buku dongeng “Taata Agama” merupakan buku dongeng yang layak digunakan sebagai media penanaman karakter religius untuk anak usia dini. Di dalam buku tersebut, terdapat 10 sub judul yang semuanya dikemas sederhana dan imajinatif namun berkesan dan inspiratif, sehingga dapat mendorong anak memiliki akhlak yang baik sejak anak usia dini.

B. Saran-saran

1. Kepada para pembaca dan peneliti yang melakukan penelitian sejenis, diharapkan agar lebih mengembangkan kajian teori dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini tidak bisa dijadikan sebagai pedoman seutuhnya, mengingat perkembangan IPTEK yang semakin maju, sehingga perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman agar dapat diterima oleh masyarakat.
2. Kepada para pendidik dan orang tua, diharapkan agar dapat memanfaatkan buku dongeng sebagai media untuk menanamkan nilai karakter religius pada anak. Buku dongeng Taata Agama karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun merupakan salah satu contoh buku dongeng yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik dan orang tua dalam menanamkan karakter religius terutama pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

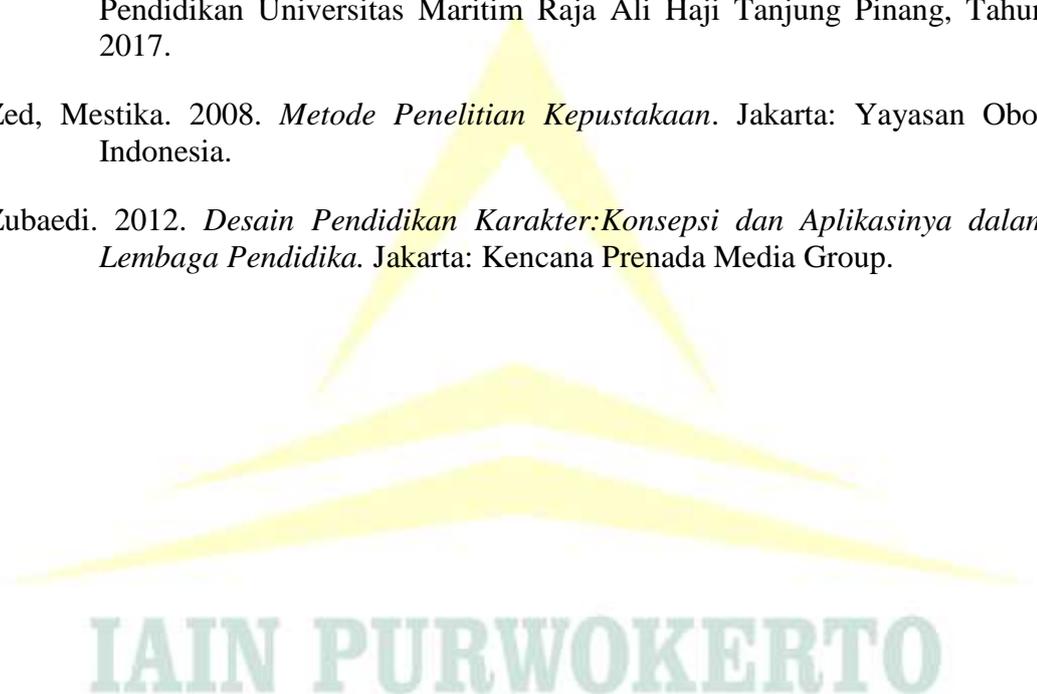
- Adhim, Fauzil. 2006. *Positivie Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak*. Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali, Imam. 1995. *Muhtasar Ihya Ulumuddin*, Ter. Zaid Husein al-Hamid. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Ju'fi, Abu Abdullah Al-Bukhari. 2003. *Shahih al-Bukhari*. Beirut Libanon: Darul Kutb al-'Alamiyyah.
- Al-Qudsi, Muhaimin. 2010. *Mendidik Anak Lewat Dongeng*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi.
- Amin, Samsul Munir. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Amzah.
- Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso. 2001. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Aqib, Zainal & Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Aziz, Fathul Aminudin. 2012. *Manajemen dalam Perspektif Islam*. Cilacap: Pustaka El-Bayan.
- Barnawi dan M.Arifin. 2004. *Strategi & Kebijakan Pemeliharaan Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Duta Alam.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, Yusra. 2012. "Nilai-Nilai Pendidikan Religius Dalam Dongeng Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Kelas VII Terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional", dalam *Jurnal Pendidikan Pena*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2012.
- Fadillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Aruzz Media.

- Fattah, Hanurawan. 2010. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fitri, Agus Zaenal. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fitroh, Siti Fadryana dan Evi Dwi Novita Sari. 2015. "Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini", *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Volume 2 No 2, Oktober 2015.
- Goleman, Daniel. 2002. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gramedia Publisher, "Heru Kurniawan", dalam <https://www.gramediaacademy.com/trainer/detail/heru-kurniawan/65>, diakses pada hari Jum'at, 26 Februari 2021.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta.
- HD, Kaelany. 2000. *Iman, Ilmu, dan Amal Saleh*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hendri. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ilyas, Yunahar. 2001. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamatan Islam (LPPI).
- _____. 2001. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamatan Islam (LPPI).
- Itadz. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Jalaludin. 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Junaidi, Moh. 1992. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.
- Khaironi, Mulianah. 2017. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age Universitas Hamzawadi* Vol 1 No. 2, Desember 2017.
- Khomsyatun, Umy. 2016. *Juara!!! 20 Hari Pintar Membaca BACADA*. Surakarta: Visi Mandiri.
- Kurniawan, Heru dan Umi Khomsiyatun. 2019. *Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini: Taat Agama*. Jakarta: Penerbit Bhuana Ilmu Populer.

- _____. 2009. *Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak Anak*, (Jakarta: PT fajar interpratama mandiri).
- _____. 2013. *Keajaiban Mendongeng*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, Thomas. 2013. *Panduan Lengkap mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Martuti, A. 2009. *Mendirikan dan Mengelola PAUD*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Moehajir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Roke Sarasin.
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir.
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai-Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Mustofa, Bisri. 2015. *Melejitkan Kecerdasan Anak Melalui Dongeng*. Yogyakarta: Dua Satria Offset.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nashori, Fuad. 2008. *Psikologi Sosial Islami*. Jakarta: PT. Refika Aditama.
- Nasirudin. 2009. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Nungtjik, Winda B. 2016. *Mendongeng untuk Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Aksara Pustaka Edukasi Team.
- Purwadarminta, WJS. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Razak, Nasruddin. 2012. *Dienul Islam*. Bandung: PT. Alma'arif.
- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rusyan, A. Tabrani. 2006. *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara.
- Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prasetyo. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sahlan, Asmaun. 2012. *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Samani, Muchl As. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shomad, Abd. 2010. *Hukum Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentuk Kepribadaian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarma. Momon. 2014. *Sosiologi Kmunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sufitri. 2019. "Pemanfaatan Dongeng Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Sebagai Media Untuk Membangun Karakter Siswa", dalam Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar, Vol. 11, No. 01, Tahun 2019.
- Sugiono. 2009. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmono, R. J. 2013. *Training meditasi "NSR" : Natural stress reduction*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Suryadi, Herman. 2017. *Seputar Dongeng Mendongeng untuk Guru dan Orang Tua*. Bengkulu: Soega publishing.
- Tasmara, Toto. 1995. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 3. Jakarta: Balai Pustaka.

- Triantoro, Agus. 2007. *Pasti Bisa Pembahasan Tuntas Kompetensi Bahasa Indonesia untuk SMP dan MTs Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.46.
- Triaristina, Aprilia. 2019. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Dongeng Berbasis Visual pada Anak Usia 4-6 Tahun”, dalam *Journal of Psychological Perspective*, Volume 1, No. 1, Tahun 2019.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Format PAUD*. Jogjakarta: Aruzz Media.
- Wulandari, Deska Cahyo. 2017. “Analisis Komparatif Nilai Religius dalam Dongeng Panglima Domba Karya Taufik Hidayat dan Kera Yang Usil Karya Sakti Wibowo”, dalam Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang, Tahun 2017.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidika*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.



IAIN PURWOKERTO

BIODATA PENULIS

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Radita Ayu Kusuma Dwi
2. Tempat/Tgl. Lahir : Purbalingga, 07 Juni 1996
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Warga Negara : Indonesia
6. Alamat : Gumiwang RT 07/04 Kecamatan Kejobong
Kabupaten Purbalingga
7. Nama Ayah : Sudarmo
8. Nama Ibu : Titi Sri Rahayu (Almh)
9. Nama Suami : Kiki Ramadani
10. Nama Anak : Lashira T.M.S.R.
11. No. HP : 0815 6977 715

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Negeri 1 Gumiwang
2. SMP Negeri 1 Kaligondang
3. MAN LAB UIN Yogyakarta
4. IAIN Purwokerto

Demikian biodata Penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Saya,



Radita Ayu Kusuma Dewi
NIM. 1423311027